

Laporan Penelitian

**PERAN PEMUKA AGAMA DALAM
MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA: STUDI KASUS DI KECAMATAN
AEK KUASAN KABUPATEN ASAHAN**

O

L

E

H

Dr. H. Wirman, MA (Ketua)
Dr. H. Sulaiman Mhd. Amir, MA (Anggota)
Zulkarnaen, M.Ag (Anggota)



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

- a. Judul Penelitian : Peran Pemuka Agama dalam mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Kasus di Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan.
- b. Macam Penelitian : Kelompok
- c. Bidang Keilmuan : Sosiologi
- d. Lokasi Penelitian : Aek Kuasan Kabupaten Asahan
- e. Jangka Waktu : Juli sampai November 2013
- f. Biaya Penelitian : DIPA IAIN
- g. Peneliti : 1. Dr. H. Wirman, MA
NIP. 19650528 199303 1 005
2. Dr. Sulaiman Mhd. Amir, MA
NIP. 19740408200801 1 007
3. Zulkarnaen, M.Ag
NIP. 19740111 200312 1 006

Medan, 16 Nopember 2013

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian Masyarakat
(LP2M) IAIN SU Medan



Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505197803 1 001

Peneliti,

Dr. H. Wirman, MA
NIP. 19650528 199303 1 005

ABSTRAK

Peran pemuka agama dalam mewujudkan kerukunan memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis.

Namun ketika kontak-kontak antar agama sering kali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama kita sebagai lawan yang sesat serta penuh Kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.

Peran para pemuka agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama memang sangat menarik, bukan saja lantaran para pemuka agama merupakan salah satu komponen itu sendiri, melainkan juga pada umumnya peran pemuka agama diorientasikan pada upaya-upaya yang bersifat utuh dan serasi antara kemajuan aspek lahiriah dan kepuasan aspek bathiniah. Pemikiran seperti ini didasarkan pemikiran bahwa keberadaan manusia yang akan dibangun, pada dasarnya, terdiri atas unsur jasmaniah dan unsur ruhaniah. Kedua unsur ini tentu harus terisi dalam proses mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Pentingnya keterlibatan para pemuka agama dalam kegiatan ini adalah dalam aspek unsur ruhaniahnya, para pemuka agama dalam kegiatan tidak bersifat suplementer (pelengkap penderita), tetapi benar-benar menjadi salah satu komponen inti dalam seluruh proses dalam mewujudkan kerukunan agama. Dalam pelaksanaannya, bahkan para pemuka agama dapat berperan lebih luas; bukan hanya terbatas pada pembangunan ruhani masyarakat, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan kerukunan antar umat beragama.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kita panjatkan puji dan syukur kita kehadirat Allah Swt, karena atas rahmat dan puji Syukur kehadirat Allah Swt dan kesehatan yang telah dilimpahkannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian kelompok yang sangat sederhana sekali, kemudian shalawat dan salam juga kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhamamd Saw, yang telah membawa kita dari jalan gelap kepada jalan terang benderang, dan semoga kita semua mendapat syafaat beliau kelak dihari kiamat amin ya rabbal alamin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku primer, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati sanubari yang sangat dalam, sehingga penelitian kelompok ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relatif panjang dari waktu yang ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **"Peran Pemuka Agama Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama: "Studi Kasus di Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan"** dan semoga penelitian ini sangat bermanfaat, bagi para

penelitian lain yang tertarik dengan judul penelitian ini, dan penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini untuk masa yang akan datang.

Medan, 16 Nopember 2013

Ketua Peneliti

Dr. H. Wirman. MA

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Landasan Teori	10
G. Kajian Terdahulu	11
H. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penelitian	14

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN ARK KHASAN

KUASARAN	15
A. Asal Usul dan Sejarah Kecamatan Ark Khasan	15
B. Posisi Geografis Kecamatan Ark Khasan	30
C. Budaya dan Adat Istiadat	38

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Landasan Teori	10
G. Kajian Terdahulu	11
H. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN AEK KUASAN	16
A. Asal Usul dan Sejarah Kecamatan Aek Kuasan	16
B. Posisi Geografis Kecamatan Aek Kuasan	30
C. Budaya dan Adat Istiadat	38

D. Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Kerukunan	40
---	----

E. Peran Pemuka Agama Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Aek Kuasan	46
--	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	54
B. Objek Penelitian	57
C. Metode Pengumpulan Data	58
D. Analisa Data	61
E. Keabsahan Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Peran Pemuka Agama Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama	73
B. Potensi Majelis Ulama (MUI) Kecamatan Aek Kuasan	78
C. Potensi Perkutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI)	83
D. Potensi Kongkrit dan Kerukunan	87
E. Pendukung dan Hambatan Kerukunan	94

F. Kontribusi Dialog Terhadap Kerukunan Umat Beragama	102
BAB V KESIMPULAN	116
A. Penutup	116
B. Saran-saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang ini, adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefenisikan dirinya ditengah agama-agama lain. Atau istilah yang lebih teknis yang biasa dipakai dalam literatur teologi kontemporer, bagaimana bisa berteologi dalam konteks agama-agama. Dalam pergaulan antar agama, semakin hari kita merasakan intennya pertemuan agama-agama, walaupun kita juga menyadari bahwa petemuan itu kurang diisi dengan segi-segi dialogis antar imannya. Pada tingkat pribadi, sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh agama, semakin baik.¹

Tetapi pada tingkat telogis yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita harus bisa mendefenisikan diri ditengah agama-agama lain yang juga eksis, dan punya keabsahan. Padahal teologi lama telah di *set up*, dan sejarah kemudian mengekstrimkannya dalam suatu

¹Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta:Paramadina, Cet I 2001, hlm. ix.

kondisi non pluralitas, bahwa hanya agama kulah, yang paling benar yang lain salah atau telah menyimpang.²

Dan masalah besar yang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan paham keagamaan, yang menjadi perdebatan selama ini adalah menyangkut masalah keselamatan, maksudnya bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya ditengah-tengah agama lain.³ Tetapi untuk sampai kepada pemahaman yang mendalam itu perlu penghayatan yang lebih mendalam tentang agama itu, bahwa suatu agama secara asli bukan hanya berbeda tetapi juga bernilai.

Ketika seseorang memasuki persoalan ini, sesungguhnya ia sedang memasuki wilayah perburuan yang juga dimasukian oleh sekian banyak dari kalangan filosof dan agamawan yang datang dari berbagai kelompok sosial keagamaan sepanjang sejarah. Sehingga tidak mengherankan bahwa persoalan yang terkandung dalam istilah-istilah,⁴ keagamaan, dalam term-term Islam, Tuhan secara tak terbatas berada jauh diluar kosmos, disini istilah teologisnya tanzih, yang bermakna

²*Ibid.*

³*Ibid.*, hlm. 32-33.

⁴Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta:Paramadina, Cet I, 1995, hlm. Xv.

menyatakan Allah Swt sebagai tak bisa dibandingkan dengan segala sesuatu dan berada jauh diluar jangkauan mereka.⁵

Agama dalam diskursus keagamaan kontemporer dipahami bukan hanya berwajah tunggal, akan tetapi berwajah banyak karena agama tidak lagi dipahami sebagai hal yang terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, pandangan hidup manusia. Selain memiliki sifat dan karekter yang diasumsikan sangat terkait dengan persoalan historis kultural yang merupakan juga keniscayaan manusia.⁶

Percampuran antara agama dan kepentingan sosial dan kemasyarakatan, tidak mudah disaring dan dijernihkan duduk persoalan keduanya saling terkait dan sulit dibedakan mana wilayah "agama" yang sebenarnya dan mana yang dapat digolongkan wilayah "kepentingan" historis kultural yang melekat di dalamnya. Jika di dalam wilayah bukan agama, para ilmuwan masih dapat

⁵Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on e Gender Relationshiop is Islam Thought*, terjemahan *Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung: Mizan, Cet IV 1997, hlm. 29.

⁶Alef Theria Wasim dkk ed, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, Cet I, 2005, hlm. 32.

menjernihkan dan memilah wilayah *pure science* (ilmu dasar) yang bersifat inklusif dan wilayah "*applied science*" ilmu terapan yang eksklusif, maka tidaklah sama dengan wilayah agama. Para penganut agama merasakan kesulitan untuk memilah secara tegas dan membedakan wilayah antara keduanya. dalam wilayah kursus keagamaan semua persoalan keagamaan⁷ tersebut dapat dibicarakan.

Bahwa dalam sosial keagamaan umat manusia terdapat wilayah sakral dan profan atau wilayah normatif dan historis. Dalam praktiknya antara keduanya saling bercampur aduk, ibaratanya seperti hubungan antara minyak dan air yang sulit dipertahankan, dan pada hal tertentu yang sakral diprofankan dan profan di sakralkan. Kecamatan kenderungan ini juga banyak ditemukan dalam kehidupan umat manusia dalam berpikir, interpretasi terhadap ajaran agama-agama tertentu yang sesungguhnya bersifat profan historis belaka, kemudian disakralkan demi menjaga kelestarian kelompok.⁸

Dan sudah cukuplah terang kiranya masalah-masalah teologi yaitu mengenai Tuhan dan ciptaan,

⁷*Ibid.*, hlm. 33.

⁸*Ibid.*, hlm. 35.

manusia atau hakekat tuhan sendiri, penyelesaiannya dengan memperoleh hasil-hasil yang umum terbukti atau diterangkan secara ilmu, kurang mudah dapat dicapai orang dari pada pemecahan masalah-masalah yang bercorak kosmologi atau antropologi.⁹ Dari sudut pandang ini Allah tidak bisa dijangkau oleh makhluk-makhluk-Nya yang berada jauh diluar jangkauan makhluk-makhluk-Nya dengan kita.

Perjalanan manusia mencerminkan Tuhan agaknya dimulai dari situasi dimana rasa percaya diri, otoritas penguasaan atas alam semesta serta Kecamatan kenderungan untuk mandiri dari ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar diri, di gugat. Pengugatan itu tidak terutama didorong oleh faktor dari luar diri manusia. Pengugatan itu lebih banyak disebabkan oleh semacam Kecenderungan yang secara asasi dan inheren bersemayam dalam diri manusia. Kalau kita telaah lebih jauh, sebenarnya dalam diri manusia mengendap kesadaran tentang hadirnya sesuatu kekuatan Maha Dasyat yang menjadi referensi bagi mengalirnya kebahagiaan,

⁹M.J. Langeveld, *Op Weg Naar Wijsgerig Denken*, terjemahan, *Menuju Pemikiran Filsafat*, Jakarta:PT Pembangunan, Cet IV, 1997, hlm. 137.

rasa takut dan gembira, atau akan menjadi acuan dalam pencarian rasa aman dan damai.¹⁰

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat kalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan/dinikmati oleh kalangan-kalangan atas/orang kaya saja.

Peran pemuka agama dalam mewujudkan kerukunan memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis.

¹⁰M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta:Parantadina Cet I, 1996, hlm. Xi.

Namun ketika kontak-kontak antar agama sering kali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain.¹¹ Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama kita sebagai lawan yang sesat serta penuh Kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.¹²

Peran para pemuka agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama memang sangat menarik, bukan saja lantaran para pemuka agama merupakan salah satu komponen itu sendiri, melainkan juga pada umumnya peran pemuka agama diorientasikan pada upaya-upaya yang bersifat utuh dan serasi antara kemajuan aspek lahiriah dan kepuasan aspek bathiniah. Pemikiran seperti

¹¹Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, penerjemah M. Sadat Ismail, Jakarta, Nizam, Yogyakarta: Qalam, 2003, hlm. 198.

¹²Lihat misalnya Peter L. Berger, Brigitte Berger & Hansfried Kellner, *Pikiran Kembara; Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj. A. Widyamartaya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 56.

ini didasarkan pemikiran bahwa keberadaan manusia yang akan dibangun, pada dasarnya, terdiri atas unsur jasmaniah dan unsur ruhaniah. Kedua unsur ini tentu harus terisi dalam proses mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Pentingnya keterlibatan para pemuka agama dalam kegiatan ini adalah dalam aspek unsur ruhaniahnya, para pemuka agama dalam kegiatan tidak bersifat suplementer (pelengkap penderita), tetapi benar-benar menjadi salah satu komponen inti dalam seluruh proses dalam mewujudkan kerukunan agama. Dalam pelaksanaanya, bahkan para pemuka agama dapat berperan lebih luas; bukan hanya terbatas pada pembangunan ruhani masyarakat, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan kerukunan antar umat beragama.

Maka peneliti tertarik lebih jauh membahas menganalisis tertarik lebih jauh mengenai "*Peran Pemuka Agama Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi Kasus Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan.*".

B. Rumusan Masalah

Adapun beberapa masalah yang muncul dari uraian di atas, dapatlah diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang melatar belakangi pemuka agama mewujudkan kerukunan umat beragama
2. Bagaimana pengaruh pemuka agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama
3. Bagaimana peran pemuka agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan ini antara lain

1. Untuk mengetahui peran pemuka agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama
2. Bagaimana pengaruh pemuka agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama
3. Bagaimana peran pemuka agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah pemikiran dan pemahamann yang mendalam tentang kerukunan umat beragama
2. Sebagai bahan masukan kepada kita semua dalam mengatasi konflik agama bila terjadi ditengah kita
3. Untuk menambah pengetahuan, literatur dan wawasan lebih dalam mengenai kerukunan umat beragama

E. Landasan Teori

Di era globalisasi sekarang ini, hubungan antar berbagai komunitas yang berbeda tidak dapat dielakkan lagi. Termasuk hubungan antar berbagai agama yang berbeda-beda. Hal ini mensyaratkan adanya sikap pluralis dalam beragama, dalam arti pengakuan akan keberagaman dalam kehidupan beragama. Dan untuk mewujudkan pluralisme agama ini perlu adanya suatu dialog yang dilandasi sikap terbuka dan saling menghargai adanya perbedaan. Jika hal ini bisa dilakukan oleh para penganut agama, niscaya tragedi yang selama ini menghiasi wajah keberagamaan umat manusia selama ini, dapat diganti dengan kerukunan hidup bersama dalam suasana persahabatan yang sejati.

Harus diakui, bahwa agama-agama, di samping memiliki klaim absolutisme, juga memiliki klaim

inklusivisme. Dalam konteks ini ada kasus menarik yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad, yaitu ketika kaum musyrik bersikeras menolak ajaran Islam, maka demi kemaslahatan bersama Tuhan memerintahkan kepada Nabi untuk berkata kepada mereka: "...Tuhan kelak akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan diantara kita dengan benar. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui".⁴¹

F. Kajian Terdahulu

Fenomena keragaman agama merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh pemikiran keagamaan. Eksistensi komunitas yang didalamnya orang-orang berbagai tradisi keagamaan yang hidup bersama dan ekspansi hubungan sosial berikut komunikasi digerbang milenium ketiga merupakan alasan-alasan untuk memperhatikan isu penting ini. Persoalan utamanya adalah bagaimana cara untuk memahami dan menjelaskan secara lebih baik ikhwal keragaman agama tersebut. Apakah salah satu dari agama yang ada merupakan satu-satunya agama yang autentik, sempurna dan hakiki sementara agama lain tidak sah, atau kita mungkin lihat cahaya

⁴¹Perhatikan QS. 34:24-26.

⁴² Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, 222.

kebenaran disemua agama dunia mereka dianggap sebagai cermin-cermin yang berbeda yang memantulkan cahaya kebenaran.¹³

Apabila hanya penganut salah satu agama tertentu bisa meraih keselamatan, maka bagaimana halnya dengan minat, cinta dan petunjuk Tuhan dapat dipahami, disisi lain jika kemungkinan keselamatan mencakup mencakup semua penganut agama yang berbeda tadi, maka bagaimana orang-orang yang berbeda agama dan keyakinan meraih keselamatan, pertanyaan-pertanyaan penting dan problematis tersebut merupakan problem-problem yang dihadapi oleh pemuka agama.

Intinya, untuk membangun keharmonisan antara penganut agama di kalangan masyarakat diperlukan adanya sikap terbuka dan menghindarkan jauh-jauh absolutisme yang berujung pada *truth claim*. Di samping itu, juga menuntut adanya keterlibatan positif para pemeluk agama dalam hal praksis. Jangan sampai sebagai jargon tanpa aksi. Dan yang terpenting, jangan sampai terjebak ke dalam perangkat relativisme dan sinkretisme.

¹³Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism*, terjemahan Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian Tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama, Jakarta:Lentera, cet I, 1999, hlm. 12.

Menerapkan gagasan tersebut di tengah masyarakat memang bukan pekerjaan mudah. Salah satu penghambat dalam mewujudkan gagasan ini di masyarakat adalah adanya sikap radikalisme di kalangan penganut agama.

G. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif antropologis karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap *even* adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹⁴

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini di Desa Aek Loba Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Aasahan

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini tokoh alim ulama, pemuka agama, dan tokoh masyarakat

¹⁴Bogdan, R.C.dan Biklen, terj *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Susetiawan. Yogyakarta. Gajah Mada Univer-sity Press, hlm. 4-7

Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Dalam Pendahuluan Ini Peneliti Menguraikan Tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Penegasan Judul Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Dalam Kajian Teori Ini Peneliti Menguraikan Tentang Pengertian Konflik, Pemuka Agama Dan Meredam Konflik Didalamnya Meliputi Peran Pemuka Agama, Upaya Yang Dilakukan Pemuka Agama Dalam Meredam Konflik Umat Beragama, Serta Upaya Pemuka Agama Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam Metodologi Penelitian Ini Peneliti Menguraikan Tentang Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Prosedur Dan Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan Dan Tahapan-Tahapan Penelitian.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam pembahasan hasil penelitian ini berisi tentang temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

Bab V Penutup. Dalam penutup ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan, dan juga saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan.

BAB II

AGAMBARAN UMUM KECAMATAN AEK KUASAN

A. Asal Usul dan Sejarah Kecamatan Aek Kuasan

Perjalanan Sultan Aceh "Sultan Iskandar Muda" ke Johor dan Malaka pada tahun 1612 dapat dikatakan sebagai awal dari Sejarah Asahan. Dalam perjalanan tersebut, rombongan Sultan Iskandar Muda beristirahat di kawasan sebuah hulu sungai, yang kemudian dinamakan Asahan. Perjalanan dilanjutkan ke sebuah "Tanjung" yang merupakan pertemuan antara sungai Asahan dengan sungai Silau, kemudian bertemu dengan Raja Simargolang. Di tempat itu juga, Sultan Iskandar Muda mendirikan sebuah pelataran sebagai "Balai" untuk tempat menghadap, yang kemudian berkembang menjadi perkampungan. Perkembangan daerah ini cukup pesat sebagai pusat pertemuan perdagangan dari Aceh dan Malaka, sekarang ini dikenal dengan "Tanjung Balai".

Dari hasil perkawinan Sultan Iskandar Muda dengan salah seorang putri Raja Simargolang lahirlah seorang putra yang bernama Abdul Jalil yang menjadi cikal bakal dari kesultanan Asahan. Abdul Jalil dinobatkan

menjadi Sultan Asahan I. Pemerintahan kesultanan Asahan dimulai tahun 1630 yaitu sejak dilantiknya Sultan Asahan yang I s.d. XI. Selain itu di daerah Asahan, pemerintahan juga dilaksanakan oleh datuk-datuk di Wilayah Batu Bara dan ada kemungkinan kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Tanggal 22 September 1865, kesultanan Asahan berhasil dikuasai Belanda. Sejak itu, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh Belanda.

Kekuasaan pemerintahan Belanda di Asahan/Tanjung Balai dipimpin oleh seorang Kontroler, yang diperkuat dengan Gouvernements Besluit tanggal 30 September 1867, Nomor 2 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang berkedudukan di Tanjung Balai dan pembagian wilayah pemerintahan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Onder Afdeling Batu Bara
2. Onder Afdeling Asahan
3. Onder Afdeling Labuhan Batu.

Kerajaan Sultan Asahan dan pemerintahan Datuk-Datuk di wilayah Batu Bara tetap diakui oleh Belanda, namun tidak berkuasa penuh sebagaimana sebelumnya. Wilayah pemerintahan Kesultanan dibagi atas Distrik dan Onder Distrik yaitu:

1. Distrik Tanjung Balai dan Onder Distrik Sungai Kepayang.
2. Distrik Kisaran.
3. Distrik Bandar Pulau dan Onder Distrik Bandar Pasir Mandoge.

Sedangkan wilayah pemerintahan Datuk-datuk di Batu Bara dibagi menjadi wilayah Self Bestuur yaitu:

1. Self Bestuur Indrapura
2. Self Bestuur Lima Puluh
3. Self Bestuur Pesisir
4. Self Bestuur Suku Dua (Bogak dan Lima Laras).

Pemerintahan Belanda berhasil ditundukkan Jepang (tanggal 13 Maret 1942), sejak saat itu Pemerintahan Fasisme Jepang disusun menggantikan Pemerintahan Belanda. Pemerintahan.

Fasisme Jepang dipimpin oleh Letnan T. Jamada dengan struktur pemerintahan Belanda yaitu Asahan Bunsyu dan bawahannya Fuku Bunsyu Batu bara. Selain itu, wilayah yang lebih kecil di bagi menjadi Distrik yaitu Distrik Tanjung Balai, Kisaran, Bandar Pulau, Pulau Rakyat dan Sei Kepayang. Pemerintahan Fasisme Jepang berakhir pada tanggal 14 Agustus 1945 dan 17 Agustus 1945 Kemerdekaan Negara Republik Indonesia

diproklamkan. Sesuai dengan perkembangan Ketatanegaraan Republik Indonesia, maka berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1945, Komite Nasional Indonesia Wilayah Asahan di bentuk pada bulan September 1945. Pada saat itu pemerintahan yang di pegang oleh Jepang sudah tidak ada lagi, tapi pemerintahan Kesultanan dan pemerintahan Fuku Bunsyu di Batu Bara masih tetap ada. Tanggal 15 Maret 1946, berlaku struktur pemerintahan Republik Indonesia di Asahan dan wilayah Asahan di pimpin oleh Abdullah Eteng sebagai kepala wilayah dan Sri Harahap sebagai wakil kepala wilayah, sedangkan wilayah Asahan dibagi atas 5 (lima) Kewedanan, yaitu:

1. Kewedanan Tanjung Balai
2. Kewedanan Kisaran
3. Kewedanan Batubara Utara
4. Kewedanan Batubara Selatan
5. Kewedanan Bandar Pulau.¹⁵

Sampai sekarang ini belum ditemukan sumber data yang cukup valid yang menjelaskan bagaimana awal mula penyebutan kalimat Asahan. Setidaknya ada tiga

¹⁵<http://pemkab-asahan.go.id/a/index.php?menu=profile&pro=244&iduser=5.htm> 30 Oktober 2013, jam 13:45

keterangan yang telah dikumpulkan oleh T. Ferry Bustaman tentang asal muasal penyebutan nama Asahan.¹⁶

Pertama, adalah dimulai pada saat pasukan yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda berlabuh di sebuah kuala setelah melakukan pencarian Putri Hijau dari Tanah Deli yang tidak tau kemana perginya. Setelah pasukan Sultan Iskandar Muda istirahat di kuala tersebut, pemuka pasukan memerintahkan kepada prajuritnya untuk mengasah pedang masing-masing yang batu asahnya terselip di pinggang dan memerintahkan dengan menyebut kalimat dialeg bahasa Aceh "Asah hai".¹⁷

Salah seorang prajurit tanpa sengaja selagi mengasah pedang, batu asah miliknya terjatuh ke pinggir sungai. Lalu prajurit tersebut mengambil batu asahnya sekalian dengan rumput air lengkap dengan daunnya yang tumbuh di pinggir sungai. Betapa heran dirinya menyaksikan rumput aneh itu, belum pernah dia melihat daun itu selama dia melakukan ekspedisi dengan baginda Sultan Iskandar Muda menaklukkan daerah-daerah di pesisir Timur Sumatera. Kemudian prajurit mencoba

¹⁶Tengku Ferry Bustaman, "Bunga Rampai Kesultanan Asahan" Medan: 2003, Manuskrip untuk kalangan sendiri, tidak diterbitkan.

¹⁷*Ibid.*, hlm. VII.

mengasah pedangnya dengan daun itu. Alangkah takjub dirinya menyaksikan bahwa daun tersebut ketajamannya seperti batu asah. Setelah mengalami keanehan yang dialaminya, prajurit itu melapor kepada komandan dan menceritakan semua yang dialaminya. Komandan kemudian memerintahkan kepada semua prajurit untuk bersiap diri dan mencari tau dari mana asalnya daun itu.

Pencarian segera dilakukan, dengan menggunakan sampan menyusuri daerah kuila tersebut dan tidak lama kemudian mereka menemukan rimbunan pohon menutupi jalur sungai yang bentuknya seperti daun aneh itu. Mereka berusaha menerobos rimbunan daun tersebut tetapi pekerjaan itu sia-sia. Rimbunan daun itu tidak bergeming. Salah seorang prajurit dengan perlahan-lahan menyentuh rimbunan, lalu mereka menyaksikan keanehan, rimbunan daun kuila itu secara perlahan-lahan terbuka membentuk jalur sungai.

Komandan pasukan Aceh setelah menyaksikan kejadian aneh itu berpikir dengan seksama apa nama daun yang tajamnya seperti batu asah, jika dipaksa tidak akan mau mengalah, tetapi jika disentuh dengan lembut akan menunduk. Secara tidak sengaja penghulu Aceh itu menyebutkan suatu nama "Asahan" yang bermula dari

kalimat perintah sewaktu menyuruh pasukannya untuk mengasah pedang dan akhiran "an" untuk ketidakunggajaannya karena keterusan penyebutan nama kalimat dari "asah". Mereka semua bermufakat beserta dengan Baginda Sultan Iskandar Muda untuk menyebut daerah tersebut dengan nama "Asahan". Dari sinilah asal muasal penyebutan nama Asahan.¹⁸

Kedua, diceritakan pada masa lampau, jika seseorang ingin mengukur kemampuan ilmu ghaib seperti ilmu kebal, teluh, tenun, santet dan lain-lain maka mereka meng-asah kemampuannya di Asahan. Jika mampu mengatasinya orang akan segan. Kesan tersebut sampai sekarang masih berlaku di daerah Asahan dan sekitarnya.

Ketiga, dituturkan bahwa pada saat kedatangan pasukan Aceh yang dipimpin oleh salah seorang panglima bernama Panglima Meureudu, ketika Sultan Iskandar Muda masih berada di Pulau Kampai Teluk Aru, memerintahkan kepada para prajuritnya untuk singgah ke satu tanjung. Panglima Meureudu segera turun ke darat karena melihat seorang nelayan yang sedang beristirahat sambil mengasah parangnya di sebuah pondok. Salah seorang prajurit bertanya "apa nama begeri ini?". Si

¹⁸Ibid., hlm. VIII.

melayan tidak tahu dengan maksud pertanyaan dari prajurit itu karena dia gugup dengan uniform (seragam) dari prajurit lengkap dengan senjatanya. Dijawab dalam bahasa Batak "saya duduk dipondok ini cuma buat asahan saja". Maka pada persangkaan prajurit-prajurit itu, orang itu mengatakan nama kampung itu Asahan. Setelah itu maulah prajurit-prajurit itu ke kapal untuk memberitahu kepada panglimanya bahwa kampung itu bernama "Asahan".¹⁹

Menurut Batara Sangti (Ompu Buntilan), untuk mengetahui asal muasal nama Asahan perlu juga diselediki penduduk yang terdahulu menghuni Asahan. Sangti menyatakan "adapun nama suatu kampung, negeri, gunung, sungai dan sebagainya pada umumnya adalah berasal dari sebutan penduduk yang terdahulu/tertua menghuni tempat yang bersangkutan, dalam hal ini sudah tentu/pasti masyarakat Batak Toba-tua lah yang membuat nama tersebut di atas: oleh karena penduduk daerah Asahan umumnya berasal dari sebelah hulu sungai Asahan, yaitu dari pusat negeri Toba, hingga nama sungai

¹⁹*Ibid.*

ini tidak berbeda di hulu dan di hilir dari sejak dahulu kala sampai sekarang.”²⁰

Masih menurut Sangti, perkataan Asahan peralihan dari kata '*Sahan*'. Sahan ialah suatu perkakas/alat yang diperbuat daripada tanduk kerbau, menjadi tempat penyimpanan dan salurah air bahagia yang khusus dipergunakan oleh para Datu/Guru untuk meniupkan air menyiram tubuh ibu-ibu terutama yang mandul, di kala melangsungkan upacara karya 'kerbau santi'(reuni) di zaman dulu, agar supaya diberkahi oleh Debata Mulajadi Nabolon dan arwah para leluhurnya untuk memperoleh anak keturunan. Air bahagia yang terpancar dari ujung tanduk kerbau (sahan) itu, terbayang bagaikan air terjun yang mengalir dan terpancar dari Tao-Toba, di mana dari pangkalnya (Porsea) agak besar/lebar, akan tetapi semakin ke hilir semakin sempit dan Kecil serta deras terjun ke dalam ngarai '*Siguragura*' dan '*Siarimo*', lalu lepas memutih sebagai kapas menjadi air terjun raksasa. Dari sinilah, menurut Sangti, asal kata: "Asahan" sebagai nama sungai dan negeri/daerah Asahan sekarang.²¹

²⁰Batara Sangti (Ompu Buntilan Simanjuntak), *Sejarah Batak*, Baling: Karl Sianipar Ompany, 1978, hlm. 60, 61.

²¹*Ibid.*

Perjalanan Sultan Aceh, "Sultan Iskandar Muda" ke Johor dan Malaka pada tahun 1612 dapat dikatakan sebagai awal dari sejarah Asahan.²² Dalam perjalanan tersebut, rombongan Sultan Iskandar Muda beristirahat di kawasan sebuah hulu sungai, yang kemudian dinamakan Asahan. Perjalanan dilanjutkan ke sebuah "Tanjung" yang merupakan pertemuan antara sungai Asahan dengan sungai Silau, kemudian bertemu dengan Raja Simargolang dari kerajaan Margolang yang berpusat di Pulau Raja. Adapun wilayah kekuasaan kerajaan Margolang meliputi Asahan-Labuhan Batu.²³ Di tempat itu juga, Sultan Iskandar Muda mendirikan sebuah pelataran sebagai "Balai" untuk tempat menghadap, yang kemudian berkembang menjadi perkampungan. Perkembangan daerah ini cukup pesat sebagai pusat pertemuan perdagangan dari Aceh dan Malaka, sekarang ini dikenal dengan "Tanjung Balai".

²²Lihat Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Diterjemahkan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia oleh Winarsih Arifin dari buku dengan judul, *Le Sultanat d'Atjeh au Temps d'Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007, hlm. 137. Lihat juga Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, jilid I, t.t.p, t.p., 1961.

²³Lihat Nazaruddin Margolang, "Raja Simargolang" dalam <http://Kecamatanbandarpulau.blogspot.com/>.

Dari hasil perkawinan Sultan Iskandar Muda dengan salah seorang putri Raja Simargolang lahirlah seorang putera yang bernama Abdul Jalil yang menjadi cikal bakal dari kesultanan Asahan. Abdul Jalil dinobatkan menjadi Sultan Asahan I. Pemerintahan kesultanan Asahan dimulai tahun 1630 yaitu sejak dilantiknya Sultan Asahan I s.d. XI. Selain itu di daerah Asahan, pemerintahan juga dilaksanakan oleh datuk-datuk di Wilayah Batu Bara dan ada kemungkinan kerajaan-kerajaan Kecil lainnya.

Asahan adalah sebuah daerah (kabupaten) dalam wilayah (Provinsi) Sumatera Utara. Pusat pentadbiran Kecamatan Aek Kuasan adalah Tanjung Balai yang berjarak \pm 130 KM dari Medan, Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Sampai tahun 1946, Asahan merupakan salah satu Kesultanan Melayu yang struktur kerajaannya tidak jauh berbeda dari struktur negeri-negeri Melayu di Semenanjung Malaka pada masa itu.²⁴ Namun pada tahun 1946, sistem kerajaan di Asahan telah digulingkan oleh sebuah pergerakan anti kaum bangsawan dalam sebuah revolusi berdarah yang dikenal sebagai Revolusi Sosial.

²⁴Ratna, *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*, Tesis, UGM, Yogyakarta, 1990.

Kesultanan-kesultanan yang ada di Sumatera Timur seperti Deli, Langkat, Serdang, Kualuh, Bilah, Panai dan Kota Pinang juga mengalami nasib serupa.²⁵

Surat Keputusan Bupati Asahan Nomor 323 (tanggal 20 September Tahun 2000) dan Peraturan Daerah Kecamatan Aek Kuasan Nomor 28 (tanggal 19 September tahun 2000) menetapkan tiga Kecamatan perwakilan, yaitu Kecamatan Sei Suka, Aek Kuasan dan Sei Balai menjadi Kecamatan yang definitif. Sejalan dengan itu dibentuk lima desa baru hasil pemekaran melalui Peraturan Bupati Asahan Nomor 9 Tahun 2006 tanggal 30 Oktober 2006. Lima desa baru hasil pemekaran yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Desa Tomuan Holbung (pemekaran dari Desa Huta Padang, Kecamatan B.P. Mandoge).
- b. Desa Mekar Sari (pemekaran dari Desa Pulau Rakyat Tua, Kecamatan Pulau Rakyat).
- c. Desa Sipaku Area (pemekaran dari Desa Simpang Empat, Kecamatan Simpang Empat).

²⁵Lihat, Anthony Reid, *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979. Benedict Anderson, "What was the Social Revolution of 1946 in East Sumatra?" Terj. T. Siagian, dalam, *Indonesia*, 15 April 1973. Lukman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Medan: t.p., 1971.

- d. Desa Sentang (pemekaran dari Desa Lima Laras, Kecamatan Tanjung Tiram).
- e. Desa Suka Ramai (pemekaran dari Desa Limau Sundai, Kecamatan Air Putih).

Pada pertengahan tahun 2007 perkembangan yang lebih baru di Asahan terjadi. Terbitlah Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2007 Tanggal 15 Juni Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Batu Bara di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten tersebut merupakan pemekaran dari wilayah Kecamatan Aek Kuasan. Dengan terbitnya Undang-Undang tersebut berarti wilayah Kecamatan Aek Kuasan dimekarkan menjadi dua daerah kabupaten, yaitu Kecamatan Aek Kuasan dan Kabupaten Batu Bara.²⁶

Sejak peristiwa pembentukan Kabupaten Batu Bara di wilayah Kecamatan Aek Kuasan tersebut, kembali perubahan wilayah administrasi Kabupaten Asahan terjadi. Jumlah Kecamatan yang semula tiga belas bertambah 12 lagi sehingga menjadi 25 Kecamatan. Terbitnya Peraturan Pemerintah Kecamatan Aek Kuasan Nomor 2 Tahun 2008,

²⁶Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Batu Bara di Kecamatan Aek Kuasan*. 2007.

tanggal 20 Februari 2008²⁷ menandai terbentuknya dua belas Kecamatan baru tersebut. Kecamatan-Kecamatan baru yang dimaksud sebagai berikut.

1. Kecamatan Aek Songsongan.
2. Kecamatan Rahuning.
3. Kecamatan Sei Dadap.
4. Kecamatan Sei Kepayang Barat.
5. Kecamatan Sei Kepayang Timur.
6. Kecamatan Tinggi Raja.
7. Kecamatan Setia Janji.
8. Kecamatan Silau Laut.
9. Kecamatan Rawang Panca Arga.
10. Kecamatan Pulau Bandring.
11. Kecamatan Teluk Dalam.
12. Kecamatan Aek Ledong.

Jumlah desa yang semula 149 desa, juga dimekarkan menjadi 177 desa.²⁸ Termasuk bagian dari perkembangan ini adalah penetapan Desa Air Putih, Suka

²⁷Pemerintah Daerah Kecamatan Aek Kuasan, Peraturan Daerah Kecamatan Aek Kuasan Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembentukan dan Penataan Kecamatan dalam Daerah Kecamatan Aek Kuasan.

²⁸Pemerintah Daerah Kecamatan Aek Kuasan, Peraturan Daerah Kecamatan Aek Kuasan Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Desa-Desa Dalam Daerah Kecamatan Aek Kuasan.

Wakmur, dan Gajah dalam wilayah Kecamatan Meranti. Penetapan tersebut dilakukan melalui Surat Keputusan Bupati Asahan Nomor 196-Pem/2007, tanggal 15 Juni 2007. Sebelumnya ketiga desa tersebut masuk dalam wilayah Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara, tetapi warga di tiga desa tersebut memilih bergabung dengan Kecamatan Aek Kuasan.

B. Posisi Geografis Kecamatan Aek Kuasan

Asahan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Asahan berada pada $2^{\circ}03'00''$ - $3^{\circ}25'00''$ Lintang Utara, $99^{\circ}01'$ - $100^{\circ}00'$ Bujur Timur dengan ketinggian 0 – 1.000 m di atas permukaan laut.

Kabupaten Asahan menempati area seluas 371.945 Ha yang terdiri dari 13 Kecamatan, 176 Desa/Kelurahan Definitif. Wilayah Kabupaten Asahan di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Batu Bara, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Labuhan Batu dan Toba Samosir, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka.

Seperti umumnya daerah-daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Asahan

masuk daerah yang beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim.

Menurut catatan Stasiun Klimatologi PTPN III Kebun Sei Dadap, pada tahun 2007 terdapat 132 hari hujan dengan volume curah hujan sebanyak 2.150 mm. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan September yaitu 342 mm dengan hari hujan sebanyak 12 hari. Sedangkan curah hujan paling kecil terjadi pada bulan Maret sebesar 8 mm dengan hari 3 hari. Rata-rata curah hujan tahun 2007 mencapai 179,17 mm/bulan.

Wilayah pesisir Asahan pada umumnya datar dengan kemiringan lereng 0 – 3%. Pada daerah berbukit di sebelah Barat Daya, umumnya merupakan wilayah bergelombang dengan kemiringan 3 – 8 %. Dataran pesisir Asahan merupakan dataran rendah dengan elevasi 0 – 200 m. Pesisir pantai terdapat di Timur Laut, sementara wilayah Barat Daya merupakan tempat titik-titik tertingginya, sehingga wilayah tersebut melereng dari Barat Daya ke Timur Laut.

Pada wilayah Kecamatan Bandar Pasir Mandoge terdapat Dk. Haboko yang merupakan pegunungan memanjang dari Selatan ke Utara yang memiliki lereng terjal, sementara di sebelah Barat Daya juga terdapat kelurusan gunung dengan arah yang sama dengan tebing terjal juga (wilayah pada Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang bukan merupakan pesisir Asahan). Sementara diantara pegunungan dan Dk. Haboko merupakan wilayah dataran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa daerah tersebut mempunyai struktur lipatan dengan lapisan-lapisan batuan keras dan lunak.

Wilayah pesisir Asahan merupakan dataran yang sering mengalami banjir, baik yang disebabkan arus sungai maupun laut. Hal tersebut membentuk beberapa jenis dataran, antara lain: dataran pantai, dataran banjir, dataran rawa, dataran tanah bencah dan delta. Banjir yang sering terjadi juga menyebabkan suburnya wilayah ini karena endapan aluvial yang terbawa banjir ke dataran. Karena itu banyak wilayah yang dimanfaatkan sebagai daerah perkebunan besar di kawasan ini.

Dataran pantai merupakan dataran yang dibentuk oleh wilayah laut yang muncul ke darat. Dataran ini membentuk pantai yang landai yang makin lama makin

meninggi. Sebagian pantai merupakan rawa dan tanah bencah, karena sering terjadi pasang di wilayah tersebut yang menyebabkan tanah berair dan membentuk rawa. Dataran rawa juga terbentuk di muara-muara sungai, di daerah pertemuan sungai dan penyempitan sungai.

Perbukitan di wilayah pesisir Asahan tidak banyak dijumpai. Daerah berbukit terdapat di bagian Barat Daya, yaitu Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dan Kecamatan Bandar Pulau. Ketinggiannya hanya mencapai ± 200 m. Bukit tersebut memiliki lereng yang landai, kecuali Dk. Haboko yang merupakan bukit memanjang dan memiliki lereng yang terjal dengan kemiringan 30 – 50%. Secara umum bukit-bukit tidak memperlihatkan pola yang teratur, karena merupakan bukit-bukit tua yang sudah dikikis arus sungai. Kikisan arus sungai tersebut membentuk bukit-bukit kecil berlereng landai yang tidak berpola.

Wilayah pesisir Asahan merupakan pesisir di laut pedalaman, berbatasan dengan Selat Malaka. Arus laut mengalir di sepanjang pantai dari Utara ke Selatan atau sebaliknya, bukan merupakan arus yang tegak lurus pantai. Karena itu, daya kikis yang dimiliki air laut tidak begitu kuat. Sementara bentuk dataran yang sangat landai

dan sungai-sungai tua yang lebar menunjukkan bahwa wilayah Asahan sangat dipengaruhi oleh pengikisan dan pengendapan aliran sungai dibanding arus laut.

Pada umumnya sungai yang terdapat di wilayah pesisir Asahan mempunyai pola dendritik. Hal ini disebabkan oleh bentuk wilayahnya yang melereng dari arah Barat Daya ke Timur Laut. Sungai-sungai muda terdapat di bagian Barat Laut yang mengalir seperti cabang-cabang pohon ke induk sungainya. Induk-induk sungai tersebut mengalami proses pengikisan dan pengendapan dan beralih menjadi sungai dewasa dan tua di sebelah Timur Laut. Hampir semua induk-induk sungai tersebut mengalir ke Sungai Asahan yang merupakan sungai tua di bagian Timur Laut.

Sungai Asahan merupakan sungai terbesar di wilayah pesisir Asahan. Sungai ini memiliki meanders besar, banyak endapan di tengah sungai, hampir tanpa lazecepatan, gradien kecil, dan lembah sungai yang lebar, yaitu sampai ± 1 km di daerah muaranya. Sungai ini sering mengakibatkan banjir karena mengalir di daerah datar dan memiliki banyak pertemuan dengan sungai dewasa dan sungai tua lain yang mengalir sebagai anak sungainya, sehingga membentuk delta sungai yang merupakan

banjir dan rawa di wilayah pertemuan sungai tersebut dengan laut.

TABEL I

Wilayah Administrasi Kecamatan Aek Kuasan²⁹

NO	Kelurahan	Keterangan
1	Aek Loba	
2	Aek Loba Afdeling	
3	Aek LobaPekan	
4	Alang Bombon (Bonbon)	
5	Lobbu Jiur	
6	Rawa Sari	
7	Sengon Sari	

Beberapa contoh asosiasi atau perkumpulan berlatarbelakang etnik antara lain Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera): Asosiasi Etnik Jawa, Parasima (Persadaan Raja Simargolang Asahan): asosiasi etnik berdasarkan marga, Gondang Naposo: asosiasi etnik dan seni budaya Batak Toba, Serikat Tolong Menolong (STM): asosiasi etnik perkumpulan marga, Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3): asosiasi etnik

²⁹M. Rofi'i, *Atlas Tematik Kecamatan Aek Kuasan*, hlm. 9-10

dan budaya minang, Ikatan Keluarga Masyarakat Nias (IKMN): asosiasi etnik dan budaya Nias, serta Musyawarah Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI); asosiasi etnik dan budaya Melayu.

Selain Bahasa Indonesia, terdapat beberapa bahasa etnik yang banyak dipergunakan untuk berkomunikasi di wilayah ini. Pada kegiatan seperti komunikasi antara orang dari etnik berbeda, proses pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah formal dan penyelenggaraan administrasi pemerintahan, bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa daerah dipergunakan di lingkungan-lingkungan yang terbatas. Sebagai contoh, komunikasi antarorang seetnik, komunikasi dalam keluarga, dan acara-acara adat.

Kesenian dan adat tradisional daerah Kecamatan Aek Kuasan berakar dari kebudayaan Melayu dan Batak. Kedua etnik ini merupakan penduduk asli Provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar etnik Melayu menetap di wilayah-wilayah pesisir pantai. Sementara itu sebagian besar etnik Batak menetap di daerah-daerah perbukitan dan pegunungan. Kawasan pesisir pantai Kecamatan Aek Kuasan menjadi tempat yang subur bagi perkembangan Budaya Melayu. Kecamatan Tanjung, Sei Kepayang, dan

Air Joman merupakan kantung dari kebudayaan Melayu di Asahan. Kantung-kantung kebudayaan Batak terdapat di beberapa wilayah Kecamatan seperti Bandar Mandoge, Bandar Pulau, Rahuning, Aek Songsongan, Buntu Pane, Tinggi Raja, dan sebagian wilayah yang jauh dari pesisir.

Keadaan dan jumlah penduduk Asahan Tahun 2009 setelah terpisah dengan Kabupaten Batu Bara diperkirakan sebesar 700.606 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 188 jiwa per km². Demikian laporan BPS Kabupaten Asahan 2010. Sebagian besar penduduk bertempat tinggal di daerah pedesaan (sekitar 70,58 persen). Sisanya lagi (29,42 %) tinggal di daerah perkotaan. Jumlah rumah tangga sebanyak 168.019 rumah tangga dan setiap rumah tangga rata-rata dihuni oleh sekitar 4,2 jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000 – 2009 sebesar 1,7 %. Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2009 lebih sedikit dari penduduk perempuannya dengan persentase sebesar 49,82 % dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,28 yang artinya dari 100

persen penduduk perempuan terdapat 99, penduduk laki-laki³⁰

C. Budaya dan Adat Istiadat

Penduduk Asahan mayoritas adalah beragama Islam sebagaimana tabel sebagai berikut:

TABEL II

Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Aek Kuasan³¹

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	594.250	87,3 %
2	Katolik	7.085	1,05 %
3	Protestan	65.769	9,72
4	Budha	9.079	1,34%
5	Hindu	382	0,06%
	Jumlah		100 %

Data Statistik tahun 2007

³⁰Lihat M. Rofi'i, *Atlas Tematik Kecamatan Aek Kuasan*, hlm. 70. Lihat juga, Badan Pusat Statistik Kecamatan Aek Kuasan, *Asahan Dalam Angka 2011*, hlm. 77.

³¹Badan Pusat Statistik Kecamatan Aek Kuasan, *Asahan Dalam Angka 2011*, hlm. 90 - 91.

TABEL III
Jumlah Penduduk Menurut Etnik di Kecamatan
Aek Kuasan³²

No	Suku	Jumlah	Persentase
1	Melayu	196	0,8 %
2	Jawa	18.824	72 %
3	Batak	6.239	23 %
4	Minang	147	0,5%
5	Banjar	115	0,4%
6	Aceh	39	0,1 %
7	Lain-lain	556	3,2 %
	Jumlah	26.115	100 %

Keberagaman etnik dan budaya di wilayah Kecamatan Aek Kuasan dijunjung tinggi bahkan menjadi kebanggaan. Oleh karena itu, setiap etnik yang ada diharapkan dapat melestarikan kebudayaan masing-masing sekaligus dapat hidup berdampingan antara etnik satu dengan yang lain. Bukan itu saja, upaya untuk saling mempelajari kebudayaan tiap-tiap etnik diharapkan dapat

³²Badan Pusat Statistik Kecamatan Aek Kuasan, *Asahan Dalam Angka 2011*, hlm. 90 - 91.

berlangsung. Selain itu, di wilayah ini terdapat beberapa asosiasi atau perkumpulan berlatar belakang etnik untuk keperluan pelestarian budaya masing-masing. Dari asosiasi-asosiasi tersebut, sebagian memiliki rumah adat tradisional sebagai simbol dan pusat kegiatan pembinaan budaya.

Pelayanan terhadap kegiatan yang bersifat keagamaan harus senantiasa dipelihara dan ditingkatkan. Kehidupan beragama yang baik di masyarakat dapat dijadikan benteng dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah jemaah haji yang berangkat dari Kabupaten Asahan yang dikoordinir pemerintah berjumlah 306 orang, angka ini lebih sedikit dibandingkan tahun 2006 yang berjumlah 394 orang. Jumlah jemaah haji yang kembali berkurang satu orang jumlahnya karena meninggal dunia. Pada tahun 2007 Jumlah pasangan yang nikah, talaq dan cerai khusus untuk umat Islam masing-masing sebanyak 6.716, 83 dan 210 pasangan.

D. Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Kerukunan

Kerukunan dibagi dalam 2 istilah. Pertama, demografis dan fakta sosiologis. Pengertiannya adalah

kenyataan sosial adanya kelompok yang tinggal menetap bersama disebut negara. Kedua, ideologi dan konsep normatif tentang cara hidup (*way of life*).³³ Dimana sebuah tatanan sosial ideal berupa lambang dari prinsip keadilan sosial yang mengemukakan tentang hak-hak, nilai, dan kesetaraan kelompok. Sedangkan pengertian kerukunan itu sendiri adalah keadaan dimana hubungan sesama umat beragama yang diandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang (UUD) tahun 1945.³⁴

Filosofi kerukunan antar umat meliputi; rasa tanggung jawab pada semua orang, respek (sikap hormat) pada setiap orang, bersikap adil pada siapapun dan memberi manfaat bagi orang lain. Sedangkan tujuan kerukunan itu sendiri meliputi berbagai hal di antaranya;

³³Joseph A. Camillery (ed.), *Religion and Culture in Asia Pacific: Violence or Healing*, Carlton South, Victoria, Australia: Pax Christi & Vista Publications, 2001, hlm. 234.

³⁴Depag RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Edisi ke-IV, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1995/1996.

sebagai perekat sosial (social cohesion), Identital kulturan (cultural identity), persamaan kesempatan dan akses, rasa tanggung jawab, komitmen dan partisipasi dalam berbangsa dan bernegara.

Masalah-masalah kerukunan antar umat beragama di Indonesia yaitu, belum adanya hubungan antara pemerintah nasional dengan komunitas etnik, konflik etnik bermuara pada konflik etnik lokal dengan etnik pendatang. Juga adanya persaingan sumber-sumber ekonomi, kekuasaan (politik), sosial budaya. Dan akhirnya persoalan ekonomi bergeser menjadi konflik agama. Paham kerukunan sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran alqur'an dan sunah. Bahkan semua unsur melahirkan paham tersebut, inklusif dalam ajaran alqur'an, sehingga seorang muslim yang baik pastilah seorang anggota suatu bangsa yang baik. Kalau anggota suatu bangsa terdiri dari beragam agama atau anggota masyarakat terdiri dari berbagai bangsa hendaknya mereka dapat menghayati firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ

بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

a. Konsep yang Mendasari Paham Kerukunan

1. Kesatuan/Persatuan, alqur'an memerintahkan persatuan dan kesatuan. Qs al-Anbiya' 92.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ ﴿٩٣﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. kepada kamilah masing-masing golongan itu akan kembali.

2. Asal keturunan, alqur'an mengatakan, manusia diciptakan dari satu keturunan dan bersuku-suku, juga ras agar saling mengenal Qs al-Hujarat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

3. Bahasa, alqur'an menghargai keragaman bahasa Rum ayat 22.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ اللِّسَنِكُمْ

وَاللَّوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu

dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat kalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan/dinikmati oleh kalangan-kalangan atas/orang kaya saja.

Untuk mengerti lebih dalam tentang peran pemuka agama di Kecamatan Aek Kuasan dalam mewujudkan kerukunan yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis. Namun ketika kontak-kontak antar agama sering

kali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan.

Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain.³⁵ Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama kita sebagai lawan yang sesat serta penuh Kecamatanurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.³⁶

E. Peran Pemuka Agama Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Aek Kuasan

Sudah sejak lama para ahli agama dan para pemikir keagamaan menggagas cara untuk menciptakan toleransi dan kerukunan umat beragama. Pemikiran ini dipandang sangat penting, kehidupan umat manusia,

³⁵Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, penerjemah M. Sadat Ismail, Jakarta, Nizam, Yogyakarta: Qalam, 2003, hlm. 198.

³⁶Muhaimin AG ed, *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif Agama*, Depag:RI 2004, hlm.3 dan lihat Peter L. Berger, Brigitte Berger & Hansfried Kellner, *Pikiran Kembara; Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj.A.Widyamartaya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 56.

ketertinggungan terhadap sentivitas emosi keagamaan, pada akhirnya akan menimbulkan konflik antar umat beragama. Ada beberapa gagasan dan cara untuk mewujudkan kerukunan umat beragama yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan jalan sinkritisme, paham ini berkeyakinan bahwa pada dasarnya semua agama itu adalah sama. Dan sinkritisme ini melihat bahwa semua tindakan adalah wujud dan menifestasi dari Tuhan dalam mencari wujud Tuhan yang paling hakiki, dan Mukti Ali bapak perbandingan agama sekali tidak menerima konsep sinkritisme sebagai awal mewujudkan kerukunan umat beragama, karena menurutnya Tuhan berbeda dengan makhlukNya.
- b. Dengan jalan rekonsepsi pandangan ini menawarkan pemikiran yang menyelami secara mendalam dan meninjau kembali ajaran agama-agama yang ada dalam rangka konfrontasi dengan agama-agama lain, dengan kata lain rekonsipsi ini bisa mewujudkan kerukunan umat beragama
- c. Ketiga dengan jalan sistesis yaitu menciptakan suatu agama yang elemen-elemenya diambil dari berbagai agama-agama yang ada, sehingga pemeluk agama yang

ada merasakan agama yang dianutnya adalah merupakan percampuran dari berbagai agama yang ada dimuka bumi ini

d. Dengan jalan pergantian, yang mengatakan bahwa agamanya sendirilah yang benar, sedang agama lain salah dan berusaha dengan keras agar orang lain masuk kedalam agamanya, oleh karena itu agama yang dianut diganti dengan agama yang pegang atau memeluk agama baru

e. Dengan jalan pendekatan setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*) gagasan ini menekankan bahwa bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling baik, walaupun dia mengakui kebaikan dari agama-agama lain, walaupun terdapat perbedaan tetapi terdapat persamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain.³⁷

Pandangan-pandangan semacam ini tidak mudah dikikis karena masing-masing sekte atau aliran dalam agama tertentu, Islam misalnya, juga memiliki agen-agen dan para pemukanya sendiri-sendiri. Islam tidak bergerak dari satu komando dan satu pemuka. Ada banyak aliran

³⁷Faisal Ismail, *Republik Bhinika Tunggal Ika: Mengurai Isu Konflik Multikulturalisme Agama dan Sosial Budaya*, Depag:RI. Cet I, 2012, hlm, 7-10.

dan ada banyak pemuka agama dalam Islam yang antara satu sama lain memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang agamanya dan terkadang bertentangan. Tentu saja, dalam agama Kristen juga ada kelompok eksklusif seperti ini. Kelompok Evangelis, misalnya, berpendapat bahwa tujuan utama gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan keimanan dan mereka yang berada "di luar" untuk masuk dan bergabung.³⁸ Bagi kelompok ini, hanya mereka yang bergabung dengan gereja yang akan dianugerahi salvation atau keselamatan abadi.³⁹ Dengan saling mengandalkan pandangan-pandangan setiap sekte dalam agama tersebut, maka timbullah sikap *fanatisme* yang berlebihan. Dari uraian diatas, sangat jelas sekali bahwa ketiga faktor tersebut adalah akar dari permasalahan yang menyebabkan konflik sekejap maupun berkepanjangan.⁴⁰

³⁸Kate Zebiri, *Muslims and Christians, Face to Face*, Oxford: Oneworld, 1997, hlm, 254.

³⁹Jim Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*, Longman, Australia, 1995, hlm. 190.

⁴⁰Abuddin Nata.. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Rajawali Pers, 2001, hlm. 78.

Adapun langkah-langkah untuk mengatasi konflik antar umat beragama di Kecamatan Aek kuasan yaitu dengan berbagai cara antara lain:

- a. Dialog Antar Agama, sejarah perjumpaan agama-agama yang menggunakan kerangka politik secara tipikal hampir keseluruhannya dipenuhi pergumulan, konflik dan pertarungan. Karena itulah dalam perkembangan ilmu sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejarah yang berpusat pada politik yang kemudian disebut sebagai “sejarah konvensional” dikembangkan dengan mencakup bidang-bidang kehidupan sosial-budaya lainnya, sehingga memunculkan apa yang disebut sebagai “sejarah baru” (new history). Sejarah model mutakhir ini lazim disebut sebagai “sejarah sosial” (social history) sebagai bandingan dari “sejarah politik” (political history). Penerapan sejarah sosial dalam perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia akan sangat relevan, karena ia akan dapat mengungkapkan sisi-sisi lain hubungan para penganut kedua agama ini di luar bidang politik, yang sangat boleh jadi berlangsung dalam saling pengertian dan kedamaian, yang pada gilirannya mewujudkan kehidupan bersama

secara damai (peaceful co-existence) di antara para pemeluk agama yang berbeda.⁴¹

- h. Para pemuka masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar-agama. Mereka seringkali mengadakan pertemuan, baik secara reguler maupun insidental untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi bangsa kita dewasa ini. Kesadaran semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para pemuka agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemuka agama dan umat atau jemaatnya. Kita seringkali prihatin melihat orang-orang awam yang pemahaman keagamaannya bahkan bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Inilah kesalahan kita bersama. Kita lebih mementingkan bangunan-bangunan fisik peribadatan dan menambah kuantitas pengikut, tetapi kurang menekankan kedalaman (intensity) keberagamaan serta kualitas

⁴¹Caputo, D. Jhon, *Agama Cinta Agama Masa Depan*, Bandung : Mizan, 2003, hlm. 123.

mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.⁴²

- c. Masyarakat kita sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-provokasi tentang pembakaran 2 buah mesjid yang terjadi Kecamatan Aek Kuasan di desa Aek Loba yang terjadi pada 30 Maret 2011. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadu-domba serta dimanfaatkan, baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Ini merupakan ujian bagi agama autentik (authentic religion) dan penganutnya. Adalah tugas kita bersama, yakni pemerintah, para pemuka agama, dan masyarakat untuk mengingatkan para aktor politik di negeri kita untuk tidak memakai agama sebagai instrumen politik dan tidak lagi menebar teror untuk mengadu domba antarpenganut agama.⁴³
- d. Pemahaman terhadap ajaran agama, karena kita melihat masih ada umat beragama yang kurang pemahamannya terhadap agama yang dianutnya, pemahaman yang kaku, keras ekstrim sehingga dapat

⁴²Lihat Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim Kristen dalam Perspektif Islam*, Yogya: Pustaka Fajar, 2007, hlm. 40.

⁴³Anas Saidi (Ed), *Menekuk Agama Membangun Tahta*, Depok: Desantara, 2004, hlm. 18-19.

menjadi faktor pemicu konflik antar umat bergama, maka disinilah pentingnya peran pemuka agama dalam membina umatnya agar selalu bersikap positif terhadap agama lain.⁴⁴

Jika empat hal ini bisa dikembangkan dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka setidaknya kita para pemeluk agama masih mempunyai harapan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan pada gilirannya bisa hidup berdampingan lebih sebagai kawan dan mitra daripada sebagai lawan.⁴⁵

⁴⁴M.Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan Dari Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Depag RI, Cet I 2005, hlm. 100.

⁴⁵Suparjan dan Suyatno, Hempri, *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan samapi Pemberdayaan*, Yogyakarta : Aditya Media, 2003, hlm. 89.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Istilah "Pendekatan" merupakan kata terjemahan dari bahasa Inggris, *approach*. Maksudnya adalah sesuatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi bertujuan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami interaksi antara masyarakat. Dalam penelitian ini pendekatan sosiologis menggambarkan hubungan antara umat beragama (Islam dan Kristen) di Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan.

Selain itu Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan kelompok sosial atau sistem. Studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan

cara-cara hidup.⁴⁶ Dalam hal ini penulis berusaha untuk mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang bagaimana hubungan antara Islam dan Kristen dengan melihat keberadaan dan kedudukan para pemuka dari masing-masing agama di daerah tersebut dan kemudian akan dikaitkan apakah para pemuka dari masing-masing agama tersebut berperan dan berkontribusi dalam membangun kerukunan kehidupan keberagamaan masyarakat di Kecamatan Aek kuasan.

Pendekatan ini berfungsi membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan 'kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks', memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas dalam hal penelitian ini dihubungkan dengan kerukunan kehidupan keagamaan antara Umat Islam dan Kristen.

Selain itu pendekatan etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas.

⁴⁶Bungin, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002, hlm.62.

Pendekatan etnografi dalam penelitian biasanya selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.⁴⁷

Informasi awal dari penelitian ini adalah situasi sosial hubungan Umat Islam dan Kristen. Agar data yang terjaring lebih kaya dan mencapai kompleksitas fenomena yang mungkin belum terbayangkan sebelumnya, dari informan awal tersebut, peneliti akan menelusuri lebih jauh lagi, subjek-subjek lain yang mempunyai pengalaman yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan menggunakan tehnik *Snowball* sampling, peneliti akan terus mencari data lain dari *informan* yang berbeda-beda, dengan demikian *informan* akan terus berkembang dan bertambah. Akhirnya peneliti akan berhenti memilih *informan* lanjutan apabila data yang diperoleh sudah dianggap cukup bervariasi, atau tidak ada lagi informasi baru.

a. Subjek Penelitian

Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik "*purpose sampling*" yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada

⁴⁷ Ibid.,

suatu situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Subjek penelitian adalah para pemuka Agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintah yang dimaksud oleh peneliti yang berada di lokasi penelitian.

Penetapan subjek penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa mereka dapat memberikan informasi yang berarti sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Selain itu agar data yang terjaring mencapai kompleksitas fenomena yang mungkin belum terbayangkan sebelumnya. Dari informasi awal peneliti akan menelusuri lebih jauh lagi subjek-subjek lain yang bisa memberikan keterangan yang lebih rinci dan lengkap. Dengan cara *snow ball* peneliti akan berhenti memilih informan apabila data yang diperoleh sudah dianggap cukup jenuh,

B. Objek Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan peneliti, maka objek penelitian ini adalah kerukunan hubungan kehidupan keagamaan antara Umat Islam dan Kristen di Kecamatan Aek kuasan Kabupaten Asahan.

Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Karena penelitian ini adalah bersifat kualitatif, jadi peneliti akan langsung turun ke lapangan untuk mengungkap fenomena-fenomena dari kerukunan hubungan kehidupan keagamaan antara Umat Islam dan Kristen tersebut. Sedangkan yang menjadi instrumen pembantu antara lain adalah *tape recorder*, kertas, dll.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data, maka digunakan teknik sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan informan. Peneliti dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama dan dalam pergaulan dengan masyarakat.

2.1 Observasi data penelitian melalui pengamatan dan

Observasi yaitu, mengadakan serangkaian pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Adapun yang diobservasi adalah bagaimana hubungan antara Islam dan Kristen dalam kaitannya dengan kerukunan antara kedua komunitas tersebut. Teknik observasi adalah dengan pertimbangan bahwa sumber data bisa diperoleh dari semua pelaku kegiatan dalam penelitian yang dimaksud.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perubahan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Sebagian besar data

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk

menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana **observer** atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.⁴⁸

3. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-

⁴⁸ Bungin Bangun, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta Prenada Media Group, 2007, hlm. 115.

hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi dalam beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan merata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan yang reflektif⁴⁹.

Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian dari pada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih

⁴⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin-Edisi IV, 2000, hlm. 139.

menyimpulkan komentar peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya peneliti mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan cara membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data.

1.1.2. Prosesan Satuan (*Unitizing*)

Satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Satuan dapat berwujud kalimat faktual sederhana.

Selain itu satuan dapat pula berupa paragraf penuh. Satuan ditemukan dalam catatan pengamatan, wawancara, dokumen, laporan dan sumber lainnya. Agar satuan-satuan tersebut mudah diidentifikasi perlu dimasukkan ke dalam kartu indeks dengan susunan satuan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 197.

Menurut Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 187.

2. Kategorisasi

Kategorisasi disusun berdasarkan kriteria tertentu. Mengkategorisasikan kejadian-kejadian mungkin saja mulai dari berdasarkan namanya, fungsinya atau kriteria yang lain. Pada tahap kategorisasi peneliti sudah mulai melangkah mencari ciri-ciri setiap kategori. Pada tahap ini peneliti bukan sekedar memperbandingkan atas pertimbangan rasa-rasanya mirip atau seperti mirip, melainkan pada ada tidaknya muncul ciri berdasarkan kategori.

Langkah selanjutnya adalah penafsiran data⁵⁰. Noeng Muhadjir menggunakan istilah pemaknaan,⁵¹ karena penafsiran merupakan bagian dari proses menuju pemaknaan. Beliau membedakan antara 1) terjemah atau *translation*, 2) tafsir atau interpretasi, 3) ekstrapolasi dan 4) pemaknaan atau *meaning*. Membuat terjemah berarti upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Pada penafsiran, peneliti tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya,

⁵⁰ L.J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm.197.

⁵¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi...*, hlm. 187.

konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Memberi makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi.

Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indriawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Di balik yang tersajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan menjangkau yang etik maupun yang transendental. Dari sesuatu yang muncul sebagai empiri dicoba dicari kesamaan, kemiripan, kesejajaran dalam arti individual, pola, proses, latar belakang, arah dinamika dan banyak lagi beberapa kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Dalam langkah kategorisasi dilanjutkan dengan langkah menjadikan ciri kategori menjadi eksplisit, peneliti sekaligus mulai berupaya untuk mengintegrasikan kategori-kategori yang dibuatnya. Menafsirkan dan memberi makna hubungan antar kategori sehingga hubungan antar kategori menjadi semakin jelas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah tersusun atribut teori.

3. Perumusan Teori

Perumusan teori dimulai dengan mereduksi jumlah kategori-kategori sekaligus memperbaiki rumusan dan integrasinya. Modifikasi rumusan semakin minimal, sekaligus isi data dapat terus semakin diperbanyak. Atribut teori yang tersusun dari hasil penafsiran/pemaknaan dilengkapi terus dengan data baru, dirumuskan kembali dalam arti diperluas cakupannya sekaligus dipersempit kategorinya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini di dasarkan pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, maka analisis yang dilakukan adalah:

- a. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan, kemudian peneliti membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting dan melakukan pengkodean data.
- b. Peneliti menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontaliting* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama.

Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan), lalu pernyataan tersebut di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.

c. Peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

d. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut, setelah itu, peneliti membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

Selain dengan analisa data di atas, peneliti juga melakukan analisis data dengan menggunakan model

yang dikembangkan oleh Spradley. Kecenderungan untuk memilih tehnik tersebut disebabkan oleh dua alasan:

1. Karena penelitian ini berangkat dari keawaman peneliti terhadap hasil yang diperoleh.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tema budaya, yaitu nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kerukunan hubungan kehidupan keagamaan Umat Islam dan kristen di Aek kuasan Kabupaten Toba Asahan.

Oleh karena itu peneliti juga akan menganalisa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: melakukan analisis kawasan, analisis kawasan dilakukan untuk mendapatkan gambaran /pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh dari data-data yang diperoleh melalui observasi deskriptif. Untuk membantu tugas analisa dalam tahapan ini maka peneliti akan menggunakan istilah peliput (*cover term*), istilah tercakup (*include term*) dan hubungan semantik dari data-data yang ditemukan di lapangan tentang kerukunan hubungan kehidupan keagamaan antara Umat Islam dan Kristen di Aek kuasan Kabupaten Asahan. Penggunaan istilah dalam tahap analisa ini karena ia merupakan gambaran/pengertian yang membentuk suatu makna dalam

satu kawasan, dan hubungan semantik merupakan gambaran/pengertian yang menyatukan. Untuk itu peneliti akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memilih satu hubungan semantik dari istilah-istilah yang diungkapkan oleh subjek penelitian.
2. Menyiapkan lembaran analisis kawasan.
3. Memilih satu sampel catatan tradisi di lakukan.
4. Cari kemungkinan istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik.
5. Mengulangi usaha pencarian kawasan dengan menggunakan seluruh hubungan semantik lainnya.
6. Membuat daftar kawasan.

E. Keabsahan Data

Untuk tercapainya tujuan hasil penelitian yang valid yang memenuhi kriteria-kriteria derajat kepercayaan, kebergantungan, dan kepastian, maka peneliti mengantisipasi pemecahan persoalan-persoalan yang mungkin timbul selama proses analisa data akibat kesalahan.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah

wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan jika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas (memeriksaanya dengan orang lain)

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *per debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, maka peneliti melakukan:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri
- b. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti,

serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

- c. **Triangulasi**, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

- d. **Peer debriefing** (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

- e. Mengadakan **member check** yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

- 2. **Transferabilitas**, yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

- 3. **Dependability**, yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. **Konfirmabilitas** yaitu apakah hasil

penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Proses analisis dari data yang terkumpul dilakukan secara siklus, data dikumpulkan kembali kemudian dianalisa kembali demikian seterusnya. Apabila setelah dianalisa data yang terkumpul ternyata masih bervariasi, peneliti akan mencari informasi lain untuk mendapatkan bentuk informasi yang akurat tentang Peranan para Pemuka Agama dalam membina kerukunan Umat beragama di Kecamatan Aek Kuasan.

Proses analisa data yang sesungguhnya akan berlangsung ketika proses pengumpulan data di lapangan sudah berhenti. Teknik analisa data yang pertama digunakan adalah analisa *Domain*, ini dilakukan karena bagaimana hubungan kerukunan kehidupan keagamaan di Aek kuasan Kabupaten Asahan masih cukup luas dan umum sehingga perlu diuraikan dalam istilah-istilah yang mempunyai hubungan semantik lebih rinci lagi. Karena

analisa *Domain* masih bersifat *Grand Tour Observation*, untuk lebih memfokuskan sasaran penelitian selanjutnya digunakan analisa *Taksonomi*. Kemudian untuk menjaring data-data dengan berbagai karakteristik yang berbeda maka digunakan analisa *Kompensial*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

PERAN PEMUKA AGAMA DALAM MEREDAM KONFLIK UMAT BERAGAMA

Pembakaran dan pengrusakan sejumlah masjid di Sumatera Utara, mendorong pemerintah dan pihak terkait agar mengambil tindakan untuk menghindari gesekan dan bentrokan antar umat beragama.

Namun insiden ini tidak menjadi berita menarik bagi media massa. Selama ini media hanya memberitakan insiden terkait pembakaran gereja. Tapi giliran masjid dibakar dan dihancurkan oleh sekelompok masyarakat tertentu, tak ada satu pun media tertarik memberitakannya.

Pemberitaan kembali menjadi ramai, dan seolah-olah umat Islam kembali menjadi obyek yang tersudutkan dalam kasus kali ini. Padahal jika kita melihat lebih jauh, kejadian tadi dilakukan oleh segelintir oknum, namun justru stigma yang jatuh adalah umat Islam dan sebagian ummas Islam yang selama ini gencar dan giat untuk menyiarkan dakwah Islam. Penyebutan "oknum" terasa lebih pas, (sebagaimana pendapat ini juga pernah dikeluarkan oleh Almarhum Buya Hamka dalam menyikapi kasus pembajakan pesawat yang terjadi tahun

1980, yang saat itu dilakukan oleh kelompok komando (mad) dibandingkan kita harus mengkotak-kotakan umat Islam dan terjebak dalam dikotomi Islam garis keras, radikal, fundamental yang diindikasikan terkait dengan berbagai aksi diatas, dengan Islam Moderat yang lebih moderat. Saya melihat ada beberapa pemberitaan yang tidak proporsional terkait kondisi umat Islam di negeri ini dimana kasus pembakaran dan kerusakan masjid yang terjadi di Sumatera Utara yang meliputi Pembakaran dan Pengrusakan Masjid Nur Hikmah dan At-Taqwa di Dusun Lima Desa Aek Loba Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan, Pembakaran dan pengrusakan Masjid Taqwa di Kelurahan Aek Loba Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan.

Padahal jika kita mau terbuka maka dalam melihat persoalan di atas maka setidaknya stigma negatif yang terbangun akhir-akhir ini terhadap Islam dapat dihilangkan, karena kita bisa melihat secara proporsional bahwa tidak ada yang bertindak superior dalam kasus-kasus yang muncul akhir-akhir ini. Ditambah lagi dengan Pemerintah yang saat ini tengah menggodok RUU Intelijen yang masih memancing perdebatan karena beberapa pasal yang bermakna kabur dan ambigu, dan

juga karena peluang pelanggaran HAM dimungkinkan terjadi jika RUU itu disahkan, sehingga akan menghidupkan kembali tindakan represif sebagaimana pernah terjadi dizaman orde baru. Kesemuanya tadi dikhawatirkan akan semakin memperkuat tendensi kepada umat Islam dan sebagian kelompok Islam, yang sebenarnya hanya ingin menghidupkan dakwah Islam, namun menjadi dicurigai akibat tindakan negatif yang dilakukan oleh sebagian oknum tadi. Maka dari itu marilah sejenak kita menengok kembali ajaran Islam yang mengajarkan cinta damai, anjuran untuk menjaga toleransi dan solidaritas begitu jelas, bagaimana koridor-koridor itu telah ditetapkan agar kita semua bisa hidup damai dan berdampingan antara umat yang satu dengan yang lain, namun terkadang kita masih salah tafsir dan memahami tentang hal tersebut sehingga menjadi mudah terprovokasi yang justru malah mencederai manifestasi ajaran Islam yang mulia itu sendiri.

Maka dari itu tidaklah aneh jika kemudian ada sebagian dari umat Islam yang kemudian menjadi risih dan gerah atas realita yang terjadi dalam kurun waktu akhir-akhir ini. Penyikapan dari segenap aspek masyarakat bisa berbeda-beda, namun ada pula diantara umat Islam yang

ulama terjerak dalam kerancuan berfikir dalam menyikapi fenomena-fenomena yang tersebut diatas. Tak jarang kita larut dalam perdebatan tentang kerukunan dan toleransi umat beragama, padahal dengan jelas Al Qur'an dan Hadits telah menjelaskan hal yang demikian, hal ini tidak terlepas dari keengganan kita sebagian umat Islam untuk membaca dan mempelajari sejarah Islam, dimana pada zaman Rasulullah telah dicontohkan bagaimana sikap toleransi itu sendiri yang salah satunya diabadikan dalam surat al Kafirun.

Padahal ulama Islam klasik maupun kontemporer masih bersepakat bahwa dalam masalah ini, bahwa persoalan murtad (riddah) bukanlah persoalan sepele namun persoalan serius dalam agama ini bahkan dalam Kitab berjudul *Sullamut Tawfiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim (Kitab ini termasuk yang mendapatkan perhatian serius dari Imam Nawawi al-Bantani) dijelaskan mendetail bahwa bahwa ada tiga jenis *riddah*, yaitu murtad dengan I'tiqad, murtad dengan lisan, dan murtad dengan perbuatan. Contoh murtad dari segi I'tiqad, misalnya, ragu-ragu terhadap wujud Allah, atau ragu terhadap kenabian Muhammad saw, atau ragu terhadap al-Quran, atau ragu

terhadap Hari Akhir, surga, neraka, pahala, siksa, dan sejenisnya.

Terlepas dari semua itu perlu dipahami bahwa persoalan Islam telah mengatur terkait kerukunan umat beragama sekarang ini seolah-olah memang secara sistematis tengah dikaburkan, sehingga gambaran bahwa umat Islam ini egois tidak toleran terhadap umat agama lain tetap langgeng dalam opini publik. Berbagai penggambaran yang keliru dan cenderung serampangan perlu disikapi dengan bijak, sehingga kita bisa melihat bahwa proses pendewasaan yang terjadi dalam bangsa ini tidak berjalan timpang, karena pembangunan opini publik yang terlalu dipolitisir dan kadang-kadang tergantung pihak penguasa. Karena itulah mungkin Pemerintah juga menjadi tidak salah ketika menganggap RUU Intelijen penting untuk segera disahkan, atau aksi anarkis sebagian masyarakat masih terjadi selama parameter yang digunakan masih pandangan relatif yang tidak konkret dalam melihat sebuah permasalahan. Terakhir diperlukan pandangan yang utuh dan menyeluruh dalam memahami manifestasi ajaran Islam perihal toleransi dan umat beragama, agar kita tidak menjadi umat yang teombang-ambing oleh realitas, perlu saya ketengahkan pendapat

Baya Hamka berikut "Soal akidah, di antara Tauhid mengesakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dipromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, artinya adalah kemenangan syirik." (Tafsir Al Azhar) Islam dengan jelas telah mengajarkan yang demikian bahwa hidup dalam berdampingan adalah hal yang memungkinkan untuk dijalankan dengan tidak perlu menggadaikan persoalan akidah Islam.

3.1. Potensi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Aek Kuasan

Pembakaran mesjid di desa Aek Loba pertama terjadi di mesjid At-Taqwa lingkungan I Desa Aek Loba. Peristiwa Terjadi sekitar pukul 02.00 wib. Pada saat kejadian ada beberapa pemuda setempat yang melihat kobaran api dari dalam mesjid, dengan cepat para pemuda meneriaki 'pembakaran mesjid' dan dengan seketika para pemuda disertai warga memadamkan api yang berkobar di dalam mesjid tersebut. Setelah api padam warga mulai membersihkan puing-puing yang terbakar dari dalam mesjid At-Taqwa dan yang terbakar adalah ambal/sajdah shalat, mimbar mesjid, dan beberapa alqur'an.

*Setelah kejadian pembakaran mesjid At-Taqwa sempat beredar isu *agamis*. Masyarakat menduga pelaku pembakaran mesjid At-Taqwa adalah orang suruhan dari Gereja katolik Desa Aek Loba Kecamatan Aekkuasan.

Selang beberapa hari terjadi lagi pembakaran mesjid yang ke II yaitu mesjid Al-Amin lingkungan III desa Aek Loba Kebun syur. Kali ini mesjid terbakar hangus dilalap api. Situasi ini sempat membuat warga desa Aek Loba yang ber agama Islam emosi dan situasi desa Aek Loba mulai mencekam pada saat itu. Namun pra pemuka agama dan tokoh masyarakat desa disertai lurah desa Aek Loba tidak tinggal diam mereka berusaha menenangkan warga agar tidak bertindak gegabah. Tidak beberapa lama pasca pembakaran mesjid di desa Aek Loba Kecamatan Aek Kuasan pihak warga disertai kepolisian sektor Aek Kuasan menangkap pelaku pembakaran dua mesjid di desa Aek Loba Kecamatan Aek Kuasan yang bernama *Sueb*. Warga Desa Aek Loba Kecamatan Aek Kuasan. Saat di mintai keterangannya oleh kepolisian sector Aek Kuasan atas pembakaran dua mesjid di Aek Loba *Sueb* mengakui bahwa dialah yang telah membakar kedua mesjid tersebut dan saat ditanyai mengapa *Sueb* membakar kedua mesjid itu *Sueb* hanya menjawab '*suka-sukahati ku*' . mendengar

jawaban itu polisi langsung memberikan tes psikologi kejiwaan. Dan ternyata setelah melihat hasil test uji kejiwaan *Sueb* diyakini memiliki gangguan kejiwaan. Kami sempat melakukan penelusuran di daerah sekitar tempat tinggal *Sueb*. Kami menanyai salah seorang warga yang bernama saudari Maghdalena S.Kep salah seorang perawat di puskesmas Aek Loba Belia menyebutkan bahwa *Sueb* sebelum mengalami gangguan jiwa *Sueb* adalah seorang pecandu narkoba.

Kami pun melanjutkan penelusuran lebih dalam dengan menanyai lurah/kepala desa, Desa Aek Loba, beliau menuturkan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh sdri Maghdalena S.Kep bahwa *Sueb* dulunya seorang pecandu narkoba. Kami pun melanjutkan penelusuran ke salah seorang tokoh agama Desa Aek Loba Bapak. Budi Hartono SAg. Salah seorang pengajar Di Perguruan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Manaar Perkebunan PTPN IV Kebun Pulau Raja, dan beliau juga Seorang KUAH di Desa Aek Loba. Saat kami mintai keterangan nya Bapak. Budi mengatakan bahwa pelaku Pembakaran dua mesjid di Desa Aek Loba Memang bukan orang yang waras (Mengalami gangguan jiwa) dan memang benar pelaku dulunya seorang pecandu narkoba.

Sebelum kami tanyai mengenai Kerukunan Beragama di Desa Aek Loba Sebelum dan Pasca Pembakaran dua mesjid di Desa Aek Loba Beliau mengatakan 'Yah sebelum Terjadi Pembakaran Kerukunan Beragama di Desa Aek Loba cukup baik, tidak ada konflik Antara umat ber agama di Desa Aek Loba ini. Namun setelah kejadian Pembakaran mesjid Al-Taqwa dan mencuat isu agamais, sempat membuat memanas hubungan antara agama Islam dan agama Nasrani begitu sampai pasca pembakaran mesjid Al-Amin. Namun setelah tertangkapnya pelaku pembakaran ke dua mesjid itu, ketegangan antara Agama Islam dan Nasrani di kalangan warga Desa Aek Loba mulai mereda.

Dan sempat juga kami tanyai pernah terjadi adu fisik atau pencacian antar agama paca terjadinya pembakaran mesjid bapak Budi mengatakan 'itu tidak terjadi karena kami dari tokoh agama dan tokoh masyarakat beserta kepala desa mengantisipasi adanya tindakan-tindakan diluar dugaan dengan cara meberikan pengarahan-pengarahan positif seperti berdialog langsung dengan pemuka agama Nasrani di Desa Aek Loba. Dan mengklarifikasi isu-isu tentang agama pasca pembakaran mesjid di Desa Aek Loba Kecamatan Aek Kuasan.

Setelah memintai keterangan dari salah seorang pemuka agama Islam di Desa Aek Loba kami melanjutkan penelusuran ke pemuka agama katolik di desa Aek Loba. Bapak T. Manurung adalah seorang pemuka agama katolik dan beliau juga seorang pensiunan karyawan PT Socfindo. Saat kami tanyai permasalahan pembakaran dua mesjid di desa Aek loba beliau mengatakan bahwa umat Nasrani tidak pernah berfikir ataupun bersiasat untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan kontra antara umat muslim dan umat katolik di desa Aek loba. Beliau juga menekankan bahwa isu pasca terbakarnya dua mesjid di desa Aek Loba tidak membuat umat katolik di desa Aek Loba terpropokasi karena umat Nasrani tidak pernah menginginkan perseterua antara umat Islam dan umat Nasrani di desa Aek loba.

Bapak T. Manurung juga mengatakan bahwa Saeb memang benar dulunya seorang pecandu narkoba. Ketika kami tanyai mengenai kerukunan umat ber agama di desa Aek Loba Kecamatan Aek Kuasan Bapak. T Manurung mengatakan sebelum terjadinya Pembakaran Mesjid di Desa Aek Loba ini Kerukunan umat beragama cukup harmonis terutama antara agama Islam dan agama katolik, Namun ketika terjadi pembakaran sempat beredar

isu bahwa umat katolik lah yang menyuruh orang untuk membakar mesjid di desa Aek Loba, Dan isu itu sempat membuat resah para penganut agama katolik. Namun saya dan beberapa pengurus Gereja Katolik di Desa Aek Loba langsung mengambil tindakan klarifikasi kepada masyarakat desa Aek Loba melalui rapat terbuka di kantor balaidesa, desa Aek Loba, dan disitu juga dihadir kan tokoh masyarakat, tokoh agama Islam, dan pengurus remaja mesjid desa Aek Loba. Setelah diadakannya rapat itu barulah keadaan menjadi normal lagi seperti semula sebelum adanya pembakaran mesjimd itu.

Dari keterangan Bapak T Manurung Dan Keterangan-keterangan lain diatas kami menyimpulkan bahwa Terjadinya pembakaran mesjid di desa Aek loba Kecamatan Aek Kuasan bukanlah disebabkan oleh perbedaan agama. Kami juga menyimpulkan bahwa kerukunan beragama di desa Aek Loba Kecamatan. Aek Kuasan Cukup baik dan harmonis.⁵²

C. Potensi Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI)

Kerukunan umat beragama, baik intern atau antar umat beragama, adalah kondisi ideal yang diinginkan

⁵² Hasil wawancara dengan bapak T. Manurung melalui selular pada tanggal 25 Oktober 2013 pukul 09:25 WIB.

setiap umat beragama. Satu hal yang penting dicatat dalam pembangunan kerukunan umat beragama adalah, bahwa upaya mewujudkan kerukunan umat beragama, tidak boleh dilakukan dengan cara mengorbankan keyakinan masing-masing agama. Sebab, agama-agama itu ada berdiri di atas keyakinannya masing-masing. Dalam istilah sekarang: masing-masing agama memiliki truth claim (klaim kebenaran) masing-masing.

Pendeta Favor Bancin, S.Th., tokoh agama pusat dari organisasi Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) juga berpendapat bahwa peran tokoh agama harus nyata dalam kehidupan sebagai orang-orang beriman untuk hidup saling mengasihi, tidak egois, saling peduli, dan bersedia menjadi pioner-pioner yang produktif dalam mengisi pembangunan bangsa dan tanah air republik Indonesia. Para pemuka agama harus memberikan pemahaman dan pendampingan pada masyarakat mengenai agama yang mereka anut.

Terkait dengan konflik tempat ibadah, kasus ini termasuk salah satu yang paling marak terjadi. Model kasus tempat ibadah ini sangat beragam, mulai dari menghambat perijinan, penutupan paksa tempat ibadah yang dianggap liar, sampai pada tindak kekerasan. Dalam catatan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), sejak tahun 2004 sampai 2007 terjadi tidak kurang dari 108 penutupan, perusakan dan penyerangan terhadap gereja. Perinciannya adalah tahun 2004 terdapat 30 kasus, 2005 ada 39 kasus, 2006 ada 17 kasus dan 2007 ada 22 kasus. Dari 108 kasus yang terjadi di beberapa daerah ini.⁵³

Usaha memecahkan sebab-sebab kekerasan yang harus dibawa dalam doa dan pergumulan hidup kita. Kekerasan yang terjadi di berbagai tempat pada hakikatnya menunjukkan penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang serta pameran kekuatan fisik yang menghasilkan preseden bagi politik kekerasan dalam pemecahan masalah bangsa kita. Akibatnya, hukum, demokrasi, dan hak-hak asasi manusia dilecehkan. Marilah kita berdoa dan berupaya agar mereka yang menderita dan tertekan memperoleh perawatan dan penghiburan; yang dianggap hilang ditemukan kembali; yang disangka bersalah diproses dengan menerapkan asas praduga tak bersalah serta kesamaan kedudukan semua warga negara di depan hukum. Sedangkan mereka yang

⁵³ Rumadi, *Refleksi Akhir Tahun 2007: Wajah Keberagamaan Kita*, dalam www.wahidinstitute.org, diakses 26 Maret 2008. Lihat juga, *Daftar Gereja Ditutup*, dalam www.pgi.or.id, diakses 1 Maret 2009.

bertanggungjawab atas timbulnya kekerasan harus
sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Senantiasa memelihara kesatuan dan persatuan
bangsa dengan mewujudkan sikap senasib
sepenanggungan. Berdirilah teguh, jangan goyak dan
gatalah melakukan semua yang dikehendaki Tuhan, karena
dalam persekutuan dengan-Nya, jerih-payahmu tidak sia-
sia (band. 1 Kor. 15:58).

Selalu waspada, jangan mau diadu-domba dan
dilemahkan oleh konflik intern maupun ekstern, termasuk
konflik dengan sesama insan beragama. Ujilah segala
sesuatu dan peganglah yang baik, serta jauhkanlah dirimu
dari segala jenis kejahatan (band. 1 Tes. 5:21-22).
Memantapkan pelayanan di semua tempat pengabdian
saudara. Secara khusus, agar semua warga gereja yang
mengabdikan kepada bangsa dan negara melalui tugas-
tugasnya di jajaran pemerintahan dan ABRI, tetap
melayani masyarakat, bangsa dan negara dengan rasa
hormat dan takut di hadapan kekudusan serta
kemahakuasaan Tuhan. Inilah salah satu tanggapan dan
penyelesaian konflik yang di sarankan kepada masyarakat
oleh pihak PGI.

POTENSI KONFLIK DAN KERUKUNAN

Bagian penting lain yang menentukan tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia ialah system social Indonesia dan partisipasi masyarakatnya, khususnya para tokoh dan umat beragama sendiri. Kita mengetahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (88%), selebihnya adalah Kristen Protestan (6%), Katolik (3%), Hindu (2%), Budha, Konghucu dan lainnya (1%). Fakta inilah yang kemudian mendorong sebagian orang menyatakan bahwa kerukunan beragama di Indonesia itu tergantung kepada kualitas hubungan antara pemeluk agama mayoritas (Islam) dan minoritas (lainnya). Pandangan seperti itu tidak salah seluruhnya, karena memang demikianlah fakta demografis itu secara nasional. Tetapi pandangan demikian itu terlalu menyederhanakan persoalan, minimal karena dua hal. Pertama, kerukunan umat beragama itu sesungguhnya terjadi di daerah, karena tidak ada sejengkal wilayahpun di negeri ini yang bukan merupakan bagian dari suatu daerah. Kedua, data demografis yang meletakkan umat Islam sebagai mayoritas itu sesungguhnya hanya terjadi pada tingkat nasional dan sejumlah daerah, sedangkan pada sejumlah daerah lainnya gambarannya dapat jauh

berbeda. Bahkan ada propinsi atau kabupaten/kota yang jumlah penduduk muslimnya hanya minoritas (10 – 15 persen), seperti di Bali, NTT, dan Papua. Hal ini terjadi karena adanya kantong-kantong konsentrasi penduduk pemeluk agama tertentu di suatu daerah. Penyebaran penduduk pemeluk agama yang tidak merata ini menimbulkan suatu mekanisme keseimbangan yang mendorong pemerintah pusat dan daerah untuk selalu mempertimbangan keragaman ini dalam setiap kebijakannya, baik kebijakan tentang kehidupan beragama maupun kebijakan public pada umumnya. Inilah salah satu ciri system social Indonesia yang cenderung mendorong kerukunan umat beragama.

Faktor lain yang menguntungkan bagi upaya pemeliharaan kerukunan umat beragama di Indonesia ialah kepercayaan dan pengetahuan bahwa agama-agama yang sekarang berkembang di Indonesia ini, semuanya masuk ke Indonesia dengan jalan damai melalui migrasi penduduk, perdagangan, tarekat-tarekat sufi, dan kegiatan dakwah atau missionary. Tidak pernah ada perang agama di Indonesia. Kenyataan sejarah ini memperkuat pendapat bahwa hakekat ajaran agama-agama yang berkembang di

Indonesia itu memang menghormati sesama pemeluk agama dan mendukung kerukunan antar umat beragama.

Oleh sebab itu, jika terjadi sesuatu yang menyimpang dari prinsip umum ini maka semua pihak akan segera duduk bersama mencari solusinya. Semua pihak sepakat bahwa seKecamatanil apapun konflik bernuansa agama yang terjadi, harus segera dilokalisir, diredam, dan dipadamkan untuk kemudian dibangun di atasnya jaringan persahabatan dan kerjasama.

Menurut Ali Masrur, salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (lazy tolerance) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola pertemuan tak langsung (indirect encounter) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Tentu saja, dialog yang lebih mendalam tidak terjadi, karena baik pihak yang berbeda keyakinan/agama sama-sama menjaga jarak satu sama lain.

Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain

bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah perjumpaan tak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya. Sehingga dapat menimbulkan sikap kecaman kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, maka akan timbullah yang dinamakan konflik.

a. Insiden atau Gangguan Kerukunan

Dalam era globalisasi sekat-sekat antara bangsa dan budaya semakin tipis, Bahkan dalam hal sirna. Sehingga gangguan-gangguan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa dapat menerpa secara tidak terduga, bila bangsa ini tidak terdalam siaga dan waspada. Dalam pandangan keagamaan, tantangan ke depan antara lain sosial kerukunan, persatuan dan kesatuan, harus tetap di pertahankan sebagai salah satu hal yang sangat penting dan yang menempati posisi utama. Organisasi kerukunan anatar umat beragama sangat penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama ini. Para tokoh agama merupakan pilar dari kerukunan karena itu tatap muka dan dialog antara tokoh umat beragama menjadi demikian penting untuk melaksanakan secara berkesinambungan agar tercipta suasana yang sejuk dalam tata kehidupan umat beragama. Di samping itu Forum

Kerukunan Umat Beragama (FKUB) diperlukan dalam rangka saling menghormati perbedaan masing-masing agama dengan tetap bisa berdampingan dengan rukun dan damai.

Masalah sosial, ekonomi dan politik yang menjadikan agama sebagai kenderaan juga dapat memicu konflik intern antar umat beragama, sehingga menimbulkan perpecahan bangsa, kerusuhan, keamanan yang terganggu. Kalau agama disalahgunakan untuk kepentingan politik, maka agama yang seharusnya dapat menciptakan suasana sejuk dan damai. Di samping itu faktor ketidakpahaman umat beragama terhadap ajaran agama nya, juga menjadi faktor konflik, di mana orang dengan mudah melakukan pelecehan dan penodaan kesucian agama, dan atau pembangkangan terhadap regulasi yang ada serta memaksakan kehendak, sehingga berbagai insiden dan kerusuhan terjadi di tanah air.

h. Pola penyelesaian Konflik

Provinsi Sumatera Utara memiliki karakter khusus dan keunikan tersendiri jika di bandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Di satu sisi keunikan itu membawa berbagai keuntungan bagi kehidupan masyarakat dan di sisi lain hal itu juga dapat menimbulkan

sumber pemicu ketegangan sosial dan konflik. Disinilah strategisnya kesadaran dan partisipasi tokoh dan umat beragama dalam upaya pembinaan kerukunan hidup beragama untuk menyukseskan pembangunan dalam bidang agama. Namun, masalah dan hambatan pelestarian kerukunan di Sumatera utara masih tetap menjadi perhatian, antara lain;

- a. Kurangnya wawasan tokoh agama dan peserta dialog mengenai agama
- b. Pemahaman yang menganggap hanya aliran/ mazhab nya sendiri yang benar dan menyalahkan yang lain, seperti pemahaman agama yang ekstrim, sempit dan eksklusif.
- c. Kurang efektifnya sosialisasinya dan pelaksanaan regulasi, baik karena status hukumnya yang dipersoalkan, kurang pemahaman sebagai aparat agama.
- d. Adanya paham radikal di sebagian Kecamatan dan kelompok agama.
- e. Kurangnya pengembangan model/sistem pencegahan konflik secara dini.

Sumatera Utara untuk memelihara kerukunan menjadi kunci terpenting dalam usaha memajukan

keesejahteraan rakyat. Pluralitas masyarakat dan semangat toleransi yang tinggi, harus menjadi modal untuk melaksanakan pembangunan. Daya tahan yang tinggi dalam menjaga kerukunan umat beragama di Sumatera Utara, membuat provokator tidak terkutik, walaupun beberapa tahun yang lalu Sumut mendapat cobaan dengan ledakan bom di beberapa tempat, penodaan dan pelecehan terhadap suatu agama, perusakan dan pembakaran rumah ibadah.

D. Kerukunan dan Komitmen Tokoh Agama

Kehadiran agama-agama besar yang diawali oleh agama Hindu dan Budha, kemudian Islam, Katolik dan Kristen Protestan, menjadikan perbedaan antara agama semakin kompleks, terutama karena agama-agama itu telah memainkan peran sangat menentukan dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat di Sumatera Utara. Bagi masyarakat Sumatera Utara, yang memiliki keanekaragaman agama dan budaya, kerukunan umat beragama merupakan merupakan suatu sarana yang penting diwujudkan untuk terciptanya persatuan dan kesatuan nasional. Aspek kerukunan merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam ajaran setiap agama maupun dalam aktifitas sosialnya, sebagai potensi umat beragama

untuk mewujudkan kerukunan dan kerja sama membangun budaya damai dalam keragaman.

Seluruh agama yang dilayani secara nasional terdapat di Sumatera Utara. Agama yang pertama kali berkembang adalah Hindu dan Budha yang ditandai dengan adanya candi-candi khususnya di Tapanuli Selatan yang sampai sekarang masih kokoh berdiri. Namun penganut dua agama ini berangsur-angsur hilang dan kemudian masuklah agama Islam dari Sumatera Barat. Tema penyampaian ajaran agama lebih banyak yang berdimensi pendekatan nomatif, maka pada masa yang lalu terdapat sedikit ketegangan antarumat beragama. Salah satu daerah di Sumatera utara yang cukup intens penyebaran agama Islam maupun Kristen adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu di Kecamatan Sipirok. Oleh karenanya, masyarakat Sumatera Utara memandang daerah Sipirok sebagai simbol kerukunan antar umat beragama sejak abad ke-19 M.

E. PENDUKUNG DAN HAMBATAN KERUKUNAN

a. Faktor Pendukung Kerukunan

Nilai dan norma dalam kehidupan berkeluarga, beragama, berbudaya, berbangsa dan bernegara, terdapat sistem nilai atau norma baik itu yang tertulis maupun yang

tidak tertulis. Nilai dan norma ini merupakan pedoman hidup yang diterima dan diakui bersama oleh masyarakat.

Keberadaan nilai dan norma ini dalam kehidupan bersama menjadi sangat penting terutama dalam mengatur hubungan dan tata kelakuan dalam hidup bersama. Bila dilihat dari fungsinya, nilai dan norma berpotensi besar dalam mewujudkan apa yang dinamakan kerukunan baik itu dalam berkeluarga, beragama, berbudaya, maupun dalam berbangsa dan bernegara. Sikap saling menghormati tercakup dalam sistem nilai dan norma. Sikap saling menghormati antarindividu, antaragama, antarbudaya, menjadi factor penting terciptanya kerukunan. Bila setiap individu dalam masyarakat memiliki sikap ini, kerukunan dalam bentuk dan cakupan apapun akan tercipta.

UUD'45, UU (Undang-undang), dan PP (Peraturan Pemerintah) Selain sistem nilai dan norma, UUD'45, UU,PP, juga menjadi unsur pembentuk terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengapa ketiga hal ini perlu? Dalam kehidupan bermasyarakat, ada saat dimana sistem nilai dan norma yang diakui bersama dalam masyarakat telah kehilangan kewibawaannya. Masyarakat tidak lagi menghormati nilai

dan norma yang ada, maka dalam upaya menyelesaikan masalah ini, UUD'45, UU, dan PP menjadi acuan. Disinilah peran penting UUD'45, UU, dan PP dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat.

Banyaknya agama, keyakinan dan kepercayaan di Indonesia merupakan heterogenitas dan cermin pengakuan hak asasi dalam berkeTuhanan Yang Maha Esa. Eksistensi agama di Indonesia ada dalam posisi minoritas dan mayoritas, oleh karena itu hak asasi beragama baik yang ada dalam posisi minoritas maupun mayoritas dijaga untuk memiliki hak yang sama. Hal ini dijamin oleh Undang-Undang Dasar (Konstitusi), sehingga tidak terjadi prinsip marginalisasi yang bertentangan dengan konsep hak asasi manusia yang diatur dalam undang-undang.

Kerukunan beragama menjadi salah satu faktor pendukung kerukunan hidup berbangsa dan bernegara. Konsep dasar kerukunan dimaksud bukan agamanya, akan tetapi umat dari masing-masing pemeluk agama. Oleh karena itu kerukunan umat beragama merupakan hubungan semua umat yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pemahaman terhadap kerukunan dimaksud bukan mencampuradukkan beberapa keyakinan ke dalam satu keyakinan, akan tetapi masing-masing keyakinan tetap dijalankan dengan tidak mengusik keyakinan lain, dengan penuh persahabatan dan kedamaian dalam keyakinan yang berbeda.

Mengingat keyakinan dari penganut agama yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan, maka masalah keyakinan antar agama tidak bisa diperdebatkan dan disinkronkan. Rasa penghargaan dan penuh pengertian akan keyakinan masing-masing inilah yang dimaknai sebagai toleransi. Toleransi dibangun atas kesadaran dan pemahaman akan kebutuhan dan keyakinan orang lain. Perbedaan yang terjadi adalah suatu realitas atas dasar keyakinan yang tidak dapat diperdebatkan, hanya dengan memahami dan menghargai atas perbedaan keyakinan tersebut, maka kerukunan dan kedamaian sesama umat beragama terwujud dan akan mampu hidup rukun dan damai di alam ciptaan Tuhan. Hakekat dan makna kerukunan hidup beragama berarti hidup berdampingan tanpa terjadi konflik atau perselisihan.

Hubungan harmonis antara umat beragama merupakan salah satu unsur terwujudnya ketenteraman

dan ketertiban masyarakat. Secara umum terwujudnya kondisi masyarakat yang aman, tertib, dan tenteram menjadi tanggungjawab negara. Namun demikian kesadaran dan peranserta masyarakat sendiri sangat menentukan terbangunnya rasa aman, tenteram tertib dan damai tersebut. Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah khususnya pasal 27 ayat (1) huruf c, bahwa tugas dan wewenang Kepala Daerah adalah memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban masyarakat di daerah menjadi urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah propinsi, kabupaten maupun kota (vide: pasal 13 dan 14). Dengan demikian kondisi aman tenteram dan tertib menjadi kewajiban, tugas dan wewenang Gubernur, Bupati dan Walikota. Beranjak dari tugas dan kewenangan dasar tersebut melekat kewajiban dan kewenangan Gubernur menertibkan dan menenteramkan kehidupan umat beragama di daerah provinsi, kabupaten maupun kota.

Tugas dan wewenang Kepala Daerah adalah merupakan dambaan masyarakat, sehingga segala upaya dan langkah dalam rangka menciptakan kondisi kerukunan

beragama menjadi amanah peraturan perundang-undangan yang wajib dijalankan.

h. Hambatan Pemeliharaan Kerukunan

a. Rendahnya Sikap Toleransi

Menurut Ali Masrur, salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (*lazy tolerance*) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola pertemuan tak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Tentu saja, dialog yang lebih mendalam tidak terjadi, karena baik pihak yang berbeda keyakinan/agama sama-sama menjaga jarak satu sama lain.

Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah pertemuan tak langsung, bukan pertemuan sesungguhnya. Sehingga dapat menimbulkan sikap Kecamatanurigaan diantara beberapa

pihak yang berbeda agama, maka akan timbullah yang dinamakan konflik.

h. Kepentingan Politik

Faktor Politik, Faktor ini terkadang menjadi faktor penting sebagai kendala dalam mencapai tujuan sebuah kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia, jika bukan yang paling penting di antara faktor-faktor lainnya. Bisa saja sebuah kerukunan antar agama telah dibangun dengan bersusah payah selama bertahun-tahun atau mungkin berpuluh-puluh tahun, dan dengan demikian kita pun hampir memetik buahnya. Namun tiba-tiba saja muncul kekacauan politik yang ikut memengaruhi hubungan antaragama dan bahkan memecah-porandakannya seolah petir menyambar yang dengan mudahnya merontokkan "bangunan dialog" yang sedang kita selesaikan. Seperti yang sedang terjadi di negeri kita saat ini, kita tidak hanya menangis melihat political upheavels di negeri ini, tetapi lebih dari itu yang mengalir bukan lagi air mata, tetapi darah; darah saudara-saudara kita, yang mudah-mudahan diterima di sisi-Nya. Tanpa politik kita tidak bisa hidup secara tertib teratur dan bahkan tidak mampu membangun sebuah negara, tetapi

dengan alasan politik juga kita seringkali menunggangi agama dan memanfaatkannya.

c. Sikap Fanatisme

Di kalangan Islam, pemahaman agama secara eksklusif juga ada dan berkembang. Bahkan akhir-akhir ini, di Indonesia telah tumbuh dan berkembang pemahaman keagamaan yang dapat dikategorikan sebagai Islam radikal dan fundamentalis, yakni pemahaman keagamaan yang menekankan praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana sebuah ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Mereka masih berpandangan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dapat menjamin keselamatan manusia. Jika orang ingin selamat, ia harus memeluk Islam. Segala perbuatan orang-orang non-Muslim, menurut perspektif aliran ini, tidak dapat diterima di sisi Allah.

Pandangan-pandangan semacam ini tidak mudah dikikis karena masing-masing sekte atau aliran dalam agama tertentu, Islam misalnya, juga memiliki agen-agen dan para pemukanya sendiri-sendiri. Islam tidak bergerak dari satu komando dan satu pemuka. Ada banyak aliran dan ada banyak pemuka agama dalam Islam yang antara

satu sama lain memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang agamanya dan terkadang bertentangan. Tentu saja, dalam agama Kristen juga ada kelompok eksklusif seperti ini. Kelompok Evangelis, misalnya, berpendapat bahwa tujuan utama gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan keimanan dan mereka yang berada "di luar" untuk masuk dan bergabung. Bagi kelompok ini, hanya mereka yang bergabung dengan gereja yang akan dianugerahi *salvation* atau keselamatan abadi. Dengan saling mengandalkan pandangan-pandangan setiap sekte dalam agama tersebut, maka timbullah sikap *fanatisme* yang berlebihan.

F. Kontribusi Dialog Terhadap Harmonisasi Umat Beragama

Kerukunan hidup beragama adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap pengendali diri dalam wujud: 1) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya; 2) Saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antara berbagai golongan agama dan antara umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara;

3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Dalam rangka inilah Pemerintah melalui Departemen agama bertugas membina, membimbing rakyat untuk beragama guna menjalankan agamanya, sesuai dengan salah satu tugas pokok Departemen Agama, yaitu memelihara dan melaksanakan falsafah negara pancasila dengan jalan membina, memelihara dan melayani rakyat agar menjadi bangsa Indonesia yang beragama.

Peranan pemuka agama secara pribadi yang penting, menanamkan keyakinan dan ketentuan beragama tiap-tiap individu untuk tidak menjalankan hal-hal yang terlarang oleh agama. Karenanya sasaran penataan agama-agama dengan sendirinya tidak lain ditujukan kepada pemeluk agamanya masing-masing, supaya lebih mendalami penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agamanya.

Dengan demikian kerukunan akan mudah terbina jika setiap umat beragama taat ajaran agamanya masing-masing. Setiap agama mengajarkan kerukunan dan kebaikan, maka kalau orang sungguh-sungguh mentaati ajaran agama diharapkan kerukunan akan terbina.

Dalam kehidupan manusia yang demikian majemuk peran serta agama sangat berpengaruh untuk memberikan pengertian bagi setiap umat bagaimana hidup bertetangga dengan rukun dan penuh persahabatan dan tidak ada saling mencurigai serta mampu memahami bahwa agama yang dipeluk oleh orang lain juga mengajarkan hidup berdampingan dengan baik bahkan mampu saling menerima, serta mencairkan kehidupan yang bersifat elitisme yang berarti hanya kelompok tertentu yang diakui atau disegani.

Dialog serta diskusi pengembangan wawasan multikultural para pemuka agama pusat dan daerah yang berlangsung selama 2 - 3 tahun ini benar-benar memberikan perubahan bagi para pemuka agama baik di pusat dan di daerah, hanya saja karena komunitas kehadiran yang terbatas kami ragu hal-hal yang dicapai atau didiskusikan dalam kunjungan ini tidak sampai kepada yang paling bawah atau umat binaan. Pluralitas bangsa Indonesia tercermin dengan berbagai perbedaan, baik vertikal maupun horizontal namun perbedaan itu disatu sisi dapat menjadi penghalang dalam menciptakan integrasi masyarakat, tetapi di sisi lain dapat juga menjadi aset dan kekayaan bangsa yang dapat mempermudah

tercapainya kemajuan untuk seluruh warga. Apakah perbedaan itu menjadi asset atau beban, terletak bagaimana cara kita mengelola perbedaan perbedaan itu.

Kehidupan sosial yang tidak mengelompok dalam suatu komunitas dan adanya interaksi di antara sesama warga komunitas dapat di lihat sebagai potensi untuk terciptanya kerukunan antargolongan masyarakat, termasuk antaragama. Oleh karena itu, perlu diciptakan arena-arena interaksi yang dapat menjebatani perbedaan-perbedaan sosial yang dapat digalang untuk menciptakan solidaritas sosial. Ada sejumlah struktur kegiatan dalam kehidupan sosial yang dapat dijadikan akomodatif dan terbuka bagi semua golongan sehingga dapat ineredam isu dan konflik yang dapat muncul, terutama konflik yang bersifat antaar golongan atau antar kelompok.

Dalam kehidupan ekonomi tidak terlihat adanya identitas agama yang diaktifkan untuk memenangkan persaingan dalam kehidupan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi hubungan-hubungan itu berlangsung atas dasar keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pihak yang terlibat.

Di bidang politik potensi rukun juga dapat terwujud apabila kebijakan-kebijakan yang diambil tidak

didasarkan alas pertimbangan-pertimbangan subjektif karena persamaan agama dan etnik. Penempatan pejabat dalam pemerintah yang tidak didasarkan alas kesamaan etnik oleh pejabat yang menyangkutnya telah dapat meredam konflik antar golongan etnik. Kegiatan kerja bakti di lingkungan ketetanggaan juga berpotensi menciptakan kerukunan. Kegiatan kerja bakti atau gotong royong dapat dilihat sebagai kegiatan kerjasama sosial kemasyarakatan yang didasarkan kebutuhan bersama yang sama diperlukan oleh kelompok komunitas yang bersangkutan. Kegiatan kerja sama untuk kepentingan bersama ini dapat menjembatani keterpisahan yang disebabkan perbedaan keyakinan keagamaan yang dianut. Kerja sama dan arena interaksi lainnya dalam komunitas ketetanggaan dalam berbagai kelompok masyarakat dapat dikembangkan untuk menciptakan suasana kerukunan hidup antar umat beragama karena didasarkan atas keterikatan kepada tempat tinggal yang merasa dimiliki bersama.

Kegiatan sosial yang dilandasi oleh semangat kemanusiaan merupakan potensi untuk tercipta kerukunan. Bantuan yang diberikan atas dasar kemanusiaan, tanpa menonjolkan kelompok keagamaan yang mendukungnya,

dapat menghilangkan prasangka dan stereotip terhadap kelompok keagamaan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan adanya kerja sama dengan pemerintah setempat dalam mendistribusikan bantuan itu sehingga terasa lebih netral dan tidak ada maksud terselubung di balik pemberian bantuan itu.

Adanya masalah yang dirasakan sebagai masalah bersama yang harus diatasi telah mendorong pula munculnya forum antar golongan yang bisa menjembatani perbedaan dan membatasi hubungan di antara mereka yang dapat menghambat interaksi dan kerja sama.

Potensi Kerukunan Hidup Umat Beragama.⁵⁴ Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama dalam penyelenggaraan pemerintahan sangat menjunjung tinggi demokrasi. Salah satu wujud dari terselenggaranya demokrasi itu di antaranya memberikan kebebasan kepada warga negara untuk memilih/memeluk agama yang menjadi keyakinan setiap warga negara dan senantiasa dalam koridor saling menghormati satu dengan lainnya. Dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini, Indonesia tengah di koyak oleh

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Riuh Di Beranda Satu, Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Badan Litbang Dan Diklat Keagamaan, Jakarta, 2003, hal, 109.

- kondisi politik yang tentunya berdampak pada ekonomi kerakyatan dan segala uborampenya ikut-ikutan porak-poranda.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi, meliputi : kesenjangan ekonomi antar umat beragama dan perlakuan yang berbeda terhadap tenaga kerja yang beragama lain, adanya pengakomodiran agama sebagai alat untuk mempertahankan suatu kekuasaan (agama dipolitisasikan), merebaknya budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, adanya ketidaksamaan terhadap aset-aset yang dimiliki oleh tempat-tempat beribadah.

Mengenai situasi dan kondisi kehidupan umat beragama yang diharapkan, yaitu adanya kesamaan berusaha/berkarir di sektor ekonomi, mengadakan peningkatan kegiatan bersama untuk kepentingan kebaikan bersama, menciptakan/menjadikan agama sebagai suatu yang netral dan bukan merupakan salah satu alat untuk mensukseskan sebuah politik, terciptanya budaya yang didasari dengan kemuliaan ajaran-ajaran agama, menciptakan sistem keamanan yang baik dalam rangka menghindarkan penjarahan terhadap aset-aset yang dimiliki oleh tempat-tempat ibadah.

Sedangkan usaha-usaha yang ditempuh untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama meliputi peningkatan sumber berdaya umat beragama lewat pendidikan dan pelatihan di bidang ekonomi, mengadakan peningkatan silaturahmi dengan mengedepankan keluhuran dan kebersamaan antar agama, menciptakan stabilitas politik yang dinamis serta mensosialisasikan pengetahuan tentang politik kepada masyarakat luas, mengadakan peningkatan pengajaran tentang nilai-nilai agama untuk menanggulangi budaya yang merusak moral umat beragama, mengadakan konsolidasi dengan pemuka-pemuka agama di suatu wilayah untuk menata/mengatur strategi pengamanan tempat-tempat ibadah, mengadakan peningkatan kewaspadaan, terpadu antara pemuka-pemuka agama demi terciptanya keamanan bersama sehingga terciptanya tujuan pembangunan nasional yang diharapkan dengan demikian Ketahanan Nasional (Tannas) yang kokoh akan terwujud dengan sendirinya.

Ketahanan Nasional (Tannas) adalah kondisi dinamik bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi berisi keuletan dan ketangguhanyang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi

dan mengatasi segala Tantangan, Ancaman, Hambatan, dan Gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun yang tidak langsung untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan Negara serta perjuangan mencapai Tujuan Nasional. Hakikat Ketahanan Nasional adalah kemampuan dan kekuatan bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam mencapai tujuan nasional.

Dalam uraian tersebut di atas, Ketahanan Nasional adalah kondisi kehidupan nasional yang diinginkan. Proses untuk mewujudkan kondisi tersebut memerlukan konsepsi yang dinamakan konsepsi Ketahanan Nasional (Konsepsi Tannas).⁵⁵ Sejarah perjumpaan agama-agama yang menggunakan kerangka politik secara tipikal hampir keseluruhannya dipenuhi pergumulan, konflik dan pertarungan. Karena itulah dalam perkembangan ilmu sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejarah yang berpusat pada politik yang kemudian disebut sebagai "sejarah konvensional" dikembangkan dengan mencakup bidang-bidang kehidupan sosial-budaya lainnya, sehingga memunculkan

⁵⁵ Suryosumarto Budisantoro, H. "Ketahanan Nasional Indonesia, Penangkal Disintegrasi Bangsa dan Negara" Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001, hal. 54.

apa yang disebut sebagai “sejarah baru” (new history). Sejarah model mutakhir ini lazim disebut sebagai “sejarah sosial” (social history) sebagai bandingan dari “sejarah politik” (political history).

Penerapan sejarah sosial dalam perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia akan sangat relevan, karena ia akan dapat mengungkapkan sisi-sisi lain hubungan para penganut kedua agama ini di luar bidang politik, yang sangat boleh jadi berlangsung dalam saling pengertian dan kedamaian, yang pada gilirannya mewujudkan kehidupan bersama secara damai (peaceful co-existence) di antara para pemeluk agama yang berbeda.

Hampir bisa dipastikan, perjumpaan Kristen dan Islam (dan juga agama-agama lain) akan terus meningkat di masa-masa datang. Sejalan dengan peningkatan globalisasi, revolusi teknologi komunikasi dan transportasi, kita akan menyaksikan gelombang perjumpaan agama-agama dalam skala intensitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dengan begitu, hampir tidak ada lagi suatu komunitas umat beragama yang bisa hidup eksklusif, terpisah dari lingkungan komunitas umat-umat beragama lainnya. Satu contoh kasus dapat diambil: seperti dengan meyakinkan dibuktikan Amerika Serikat,

yang mungkin oleh sebagian orang dipandang sebagai sebuah "negara Kristen," telah berubah menjadi negara yang secara keagamaan paling beragam. Saya kira, Indonesia, dalam batas tertentu, juga mengalami Kecenderungan yang sama. Dalam pandangan saya, sebagian besar perjumpaan di antara agama-agama itu, khususnya agama yang mengalami konflik, bersifat damai. Dalam waktu-waktu tertentu ketika terjadi perubahan-perubahan politik dan sosial yang cepat, yang memunculkan krisis pertikaian dan konflik sangat boleh jadi meningkat intensitasnya. Tetapi hal ini seyogyanya tidak mengaburkan perspektif kita, bahwa kedamaian lebih sering menjadi feature utama. Kedamaian dalam perjumpaan itu, hemat saya, banyak bersumber dari pertukaran (exchanges) dalam lapangan sosio-kultural atau bidang-bidang yang secara longgar dapat disebut sebagai "non-agama."

Bahkan terjadi juga pertukaran yang semakin intensif menyangkut gagasan-gagasan keagamaan melalui dialog-dialog antaragama dan kemanusiaan baik pada tingkat domestik di Indonesia maupun pada tingkat internasional; ini jelas memperkuat perjumpaan secara damai tersebut. Melalui berbagai pertukaran semacam ini

terjadi penguatan saling pengertian dan, pada gilirannya, kehidupan berdampingan secara damai. Walaupun berbagai hambatan menghadang jalan kita untuk menuju sikap terbuka, saling pengertian dan saling menghargai antaragama, saya kira kita tidak perlu bersikap pesimis. Sebaliknya, kita perlu dan seharusnya mengembangkan optimisme dalam menghadapi dan menyongsong masa depan dialog.

Paling tidak ada tiga hal yang dapat membuat kita bersikap optimis. *Pertama*, pada beberapa dekade terakhir ini studi agama-agama, termasuk juga dialog antaragama, semakin merebak dan berkembang di berbagai universitas, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain di berbagai perguruan tinggi agama, IAIN dan Seminari misalnya, di universitas umum seperti Universitas Gajah Mada, juga telah didirikan Pusat Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Meskipun baru seumur jagung, hal itu bisa menjadi pertanda dan sekaligus harapan bagi pengembangan paham keagamaan yang lebih toleran dan pada akhirnya lebih manusiawi. Juga bermunculan lembaga-lembaga kajian agama, seperti Interfidei dan FKBA di Yogyakarta, yang memberikan sumbangan

dalam menumbuhkembangkan paham pluralisme agama dan kerukunan antarpenganutnya.

Kedua, para pemuka masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar-agama. Mereka seringkali mengadakan pertemuan, baik secara reguler maupun insidental untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi bangsa kita dewasa ini. Kesadaran semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para pemuka agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemuka agama dan umat atau jemaatnya. Kita seringkali prihatin melihat orang-orang awam yang pemahaman keagamaannya bahkan bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Inilah kesalahan kita bersama. Kita lebih mementingkan bangunan-bangunan fisik peribadatan dan menambah kuantitas pengikut, tetapi kurang menekankan kedalaman (intensity) keberagamaan serta kualitas mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Ketiga, masyarakat kita sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-

provokasi. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadudomba serta dimanfaatkan, baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Meskipun berkali-kali masjid dan gereja diledakkan, tetapi semakin teruji bahwa masyarakat kita sudah bisa membedakan mana wilayah agama dan mana wilayah politik. Ini merupakan ujian bagi agama autentik (authentic religion) dan penganutnya. Adalah tugas kita bersama, yakni pemerintah, para pemuka agama, dan masyarakat untuk mengingatkan para aktor politik di negeri kita untuk tidak memakai agama sebagai instrumen politik dan tidak lagi menebar teror untuk mengadu domba antarpenganut agama.

Jika tiga hal ini bisa dikembangkan dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka setidaknya kita para pemeluk agama masih mempunyai harapan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan pada gilirannya bisa hidup berdampingan lebih sebagai kawan dan mitra daripada sebagai lawan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bangsa Indonesia ditakdirkan sebagai sebuah bangsa dengan corak masyarakat yang plural (*pluralistic society*). Pluralitas masyarakat Indonesia ditandai dengan ciri yang bersifat horizontal dan vertikal. Ciri horizontal terlihat pada kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial yang berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan. Kemajemukan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keadaan geografis, bisa merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kepada terciptanya pluralistik suku bangsa Indonesia.

Dalam upaya membangun kerukunan hidup antar umat beragama, serta mengurangi konflik sosial dan tindak kekerasan yang terjadi pada masyarakat, maka seluruh komponen bangsa harus menyamakan langkah dan meningkatkan persaudaraan yang kemudian diwujudkan dalam agenda-agenda yang kongkrit. Pesan elit politik dan pemuka agama haruslah menjadi garda depan dalam melaksanakan langkah-langkah menuju pada perbaikan dalam sistem bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Saat ini kemajemukan berkembang cepat akibat pembangunan di berbagai daerah. Daerah yang tadinya homogen, tiba-tiba berkembang menjadi heterogen. Hal ini kurang atau tidak diimbangi dengan kelancaran komunikasi antara sesama kelompok masyarakat bahkan sebagian kelompok masyarakat menjadi asing bagi masyarakat lainnya, meskipun tinggal di wilayah yang sama. akibatnya muncul dan berkembang rasa saling curiga. Maraknya dialog antar umat beragama yang terjadi saat ini ternyata belum sanggup untuk seratus persen menghentikan adanya konflik di masyarakat, baik yang dipicu oleh kesenjangan sosial ataupun yang juga diduga disebabkan oleh permasalahan agama.

Keadaan seperti ini akan semakin sulit jika jembatan komunikasi di antara pemuka agama dan tokoh masyarakat kurang atau tidak tersedia. Kegagalan berkomunikasi dan ketidakmampuan mengelola perbedaan dengan baik, dapat mengakibatkan krisis yang semestinya dapat diredam, justru berkembang menjadi lebih besar dan sulit untuk ditanggulangi.

Kerukunan hidup beragama adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh

sikap pengendali diri dalam wujud: 1) Saling menghormati - kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya; 2) Saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antara berbagai golongan agama dan antara umatumat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara; 3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Bahwa kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. berbagai macam bahasan mengenai kerukunan antar umat beragama, yaitu : Kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai kerukunan umat beragama di Indonesia ada beberapa sebab, antara lain; rendahnya sikap toleransi, kepentingan politik dan sikap fanatisme. Adapun solusi untuk menghadapinya, adalah dengan melakukan dialog antar pemeluk agama dan menanamkan sikap optimis terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama.

B.Saran- Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum aturan itu dibuat atau diundangkan pemerintah harus melihat apakah masyarakat kita bisa menerima kehadiran aturan itu apa tidak. Membangun keutuhan serta kebersamaan yang diharapkan bangsa sehingga aturan yang dibuat tidak menimbulkan gejolak atau Kecamatanurigaan sesama umat atau memang perlu terlebih dahulu dilakukan penyuluhan ataupun pendidikan untuk mendalami materi-materi yang dituangkan dalam aturan atau undang-undang yang diberlakukan.
- b. Konflik adalah kodrati manusia yang hidup dan berkembang. Konflik dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk pendekatan untuk memberikan rangsangan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- c. Semangat penyiaran agama dikalangan penganutnya perlu dibina dan dikembangkan dalam bingkai kerukunan dan perdamaian. Aktivitas penyiaran agama harus mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan dan harus menjunjung tinggi etika yang berhubungan dengan hal tersebut.

- d. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam rangka pencerdasan umat beragama. Peran itu dapat diwujudkan antara lain dengan menyalurkan tenaga penyuluh agama yang cerdas dan bertanggung jawab. Peran yang sama diharapkan tumbuh dikalangan organisasi social keagamaan. Umat beragama yang lebih cerdas tidak mudah terkena provokasi dan ajakan yang menyesatkan dan merugikan warga masyarakat.
- e. Sudah saatnya bukan perbedaan lagi yang kita cari atau yang kita bicarakan, tapi persamaanlah yang seharusnya kita cari karena dari persamaanlah hidup ini akan saling menghargai, menghormati dan selaras. Lewat persamaan kita bisa jalin persaudaraan dan mempererat tali silaturahmi, dengan begitu akan tercipta kerukunan dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Rajawali Pers, 2001.

Anas Saidi (Ed), *Menekuk Agama Membangun Tahta*, Depok: Desantara, 2004.

Alef Theria Wasim dkk ed, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, Cet I, 2005.

Anthony Reid, *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*, Kuala Lumpur: Oxford Univerity Press, 1979.

Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, Cet I 2001.

Bungin, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002.

Batara Sangti (Ompu Buntilan Simanjuntak), *Sejarah Batak*, Balige: Karl Sianipar Ompany, 1978.

Bogdan, R.C.dan Biklen, terj *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Susetiawan. Yogyakarta. Gajah Mada Univer-sity Press.

Bungin Bangun, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta Prenada Media Group, 2007.

Caputo, D. Jhon, *Agama Cinta Agama Masa Depan*, Bandung : Mizan, 2003.

Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Bandung: Mizan, 1992.

Depag RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Edisi ke-IV, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1995/1996.

Departemen Agama RI, *Riuh Di Beranda Satu, Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Badan Litbang Dan Diklat Keagamaan, Jakarta, 2003.

Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta:Paramadina, Cet I, 1995.

Kate Zebiri, *Muslims and Christians, Face to Face*, Oxford: Oneworld, 1997.

L.J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2002.

Lukman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Medan: t.p., 1971.

M.J. Langeveld, *Op Weg Naar Wijsgerig Denken*, terjemahan, *Menuju Pemikiran Filsafat*, Jakarta:PT Pembangunan, Cet IV, 1997.

Tengku Ferry Bustanara, *Bunga Rempah Kesultanan Aceh*, Medan: 2001.

M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta:Paramadina Cet I, 1996.

M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992

Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism, terjemahan Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian Tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta:Lentera, cet I, 1999.

Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim Kristen dalam Perspektif Islam*, Yogya: Pustaka Fajar, 2007.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin-Edisi IV, 2000

Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on e Gender Relationshiop is Islam Thought*, terjemahan *Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung:Mizan, Cet IV 1997.

Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, penerjemah M. Sadat Ismail, Jakarta, Nizam, Yogyakarta: Qalam, 2003.

Peter L. Berger, Brigate Berger & Hansfried Kellner, *Pikiran Kembara; Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj.A.Widyamartaya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992.

Tengku Ferry Bustamam, *"Bunga Rampai Kesultanan Asahan"* Medan: 2003.

Ratna, *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*, Tesis, UGM, Yogyakarta, 1990.

Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, penerjemah M. Sadat Ismail, Jakarta, Nizam, Yogyakarta: Qalam, 2003, hlm. 198.